

**PERAN *INOENG TEUNGKU* TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN KEAGAMAAN
(Studi Kasus Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHASANAH HATI

NIM. 160301021

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020M/1441H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khanasah Hati
NIM : 160301021
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2 Mei 2020

Yang menyatakan,



Khanasah Hati

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

KHASANAH HATI
NIM. 160301021

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh : R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
NIP.197307232000032002



Nurdaila, S.Ag, M.Ag
NIP.197601062009122001

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus

Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Satu (SI)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/Tanggal : Senin, 27 Juli 2020 M
6 Dzulhijjah 1441 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum

NIP.197307232000032002

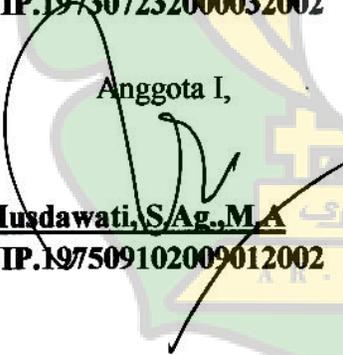
Sekretaris,



Nurlaila, S.Ag., M.Ag

NIP.197601062009122001

Anggota I,



Musdawati, S.Ag., M.A

NIP.197509102009012002

Anggota II,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

NIP.197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Abdul Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt, yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Inoeng Teungku Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ibu Dr. Ernita Dewi, S. Ag., M. Hum., sebagai pembimbing I dan Nurlaila, S. Ag. M, Ag., sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada Ibu selaku penguji satu dan Bapak selaku penguji dua yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bapak Dr. Abdul Wahid, M. Ag, kepada bapak Dr. Firdaus, S.Ag, M. Hum, M. Si., sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, ibu Raina Wildan S. Fil. I, MA sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Ucapan terimakasih pula penulis sampaikan kepada

bang Zulfian S. Ag yang banyak memberikan masukan serta saran-saran yang sangat berguna bahkan selalu menyempatkan waktu mendengar keluhan penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan ucapan terimakasih kepada dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada ayahanda Adnan.A dan Ibunda Safuinah yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terimakasih juga kepada abang tercinta Sabudin, Hasballah, Amaluddin, S.Pd dan kakak tersayang Kasmiasi, Jariatun, almarhumah Mailan, Nurul Hayati yang banyak memberi motivasi, nasihat, serta pengorbanan materil.

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh *Inoeng Teungku* beserta masyarakat dan kepada kantor camat Kluet Timur serta kantor Keucik Desa Sapik yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang *Inoeng Teungku* dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan yang telah memberikan bantuan berupa dukungan, saran dan semangat kepada penulis.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 2 Mei 2020
Penulis,

Khasanah Hati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN KEASLIAN SEKripsi	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	9
C. Definisi Operasional.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Lokasi Penelitian.....	17
C. Subjek/Informan Penelitian.....	17
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	18
E. Teknik Analisis Data.....	20
F. Teknik Penulisan.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Kecamatan Kluet Timur.....	22
1. Peta Kecamatan Kluet Timur.....	23
2. Keadaan Geografis.....	24
3. Keadaan Sosial Keagamaan.....	28
4. Budaya AdatIstiadat di KluetTimur.....	30

B. Peran <i>Inoeng Teungku</i> Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan	36
1. Pendidikan.....	36
2. Agama	37
3. Sosial	39
4. Adat Istiadat	40
C. Tantangan <i>Inoeng Teungku</i> Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan	41
1. Pendidikan.....	41
2. Agama	42
3. Sosial	43
4. Adat Istiadat	44
D. Analisa Penulis.....	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Balasan Izin Penelitian

Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Nama/NIM : Khasanah Hati/160301021
Judul Skripsi : Peran *Inoeng Teungku* Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)
Tebal Halaman : 60 Halaman
Pembimbing I : Dr. Ernita Dewi, S.Ag.,M.Hum
Pembimbing II : Nurlaila, S.Ag.M.Ag

Inoeng Teungku dikenal dalam bahasa Kluet yaitu *Kak Rumah Imam* yang merupakan istri dari imam, sebutan *Kak Rumah Imam* ini dikenal dalam bahasa Aceh dengan istilah *Inoeng Teungku* yang merupakan sosok figur istri dari tengku, *Inoeng Teungku* di Kluet Timur sangat berperan penting dalam masyarakat, baik dalam sosial kebudayaan maupun dalam sosial keagamaan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran *Inoeng Teungku* dalam mengajarkan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat Kluet Timur, dan tantangan *Inoeng Teungku* dalam menjalankan perannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran *Inoeng Teungku* terhadap masyarakat Kluet terkhusus Kecamatan Kluet Timur ternyata saat ini lebih besar pengaruhnya pada sosial seperti adat istiadat dibandingkan dengan sosial keagamaan. Mengurangnya tingkat peran *Inoeng Teungku* dalam hal keagamaan terutama dalam bidang pendidikan keagamaan anak-anak. Hal ini disebabkan karena perubahan lembaga pendidikan, kemudian banyaknya tokoh perempuan lain selain *Inoeng Teungku* yang mengisi posisi seperti *Tuha Peut*, pengurus PKK, kader posyandu, dan pendamping desa yang dipakai oleh perempuan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inoeng Teungku dikenal dalam bahasa Kluet yaitu *Kak Rumah Imam* yang merupakan istri dari imam, sebutan *Kak Rumah Imam* ini dikenal dalam bahasa Aceh dengan istilah *Inoeng Teungku* yang merupakan sosok figur istri dari tengku. Di Kluet biasanya *Inoeng Teungku* di nisbahkan pada istri dari Imam gampong itu sendiri. *Inoeng Teungku* di Kluet sangat berperan penting dalam masyarakat, terutama dalam acara adat istiadat seperti acara perkawinan, Sunnah Rasul, dan acara adat lainnya, selain itu *Inoeng teungku* disini juga berperan penting dalam acara keagamaan seperti maulid Nabi, santunan anak yatim atau piatu, dan acara keagamaan lainnya.

Inoeng Teungku sering di sebut sebagai perempuan yang intelektual yang sangat berpengaruh didalam masyarakat Aceh khususnya di Kluet Kecamatan Kluet Timur dalam kegiatan keagamaan. Mereka ialah tokoh agama sekaligus pakar dalam ilmu pengetahuan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat dengan moralitas yang terpuji. *Inoeng Teungku* juga sering disebut sebagai sosok perempuan yang mempunyai peran penting dalam proses konstruksi masyarakat Aceh. Peran kaum perempuan dalam sejarah perubahan masyarakat Aceh tidak dapat terbantahkan. Kaum perempuan merupakan kekuatan masyarakat yang mampu menggerakkan perubahan dalam berbagai bidang. Peran perempuan mulai dari panglima perang, laksamana, sultanah atau ratu perempuan. Salah satu peran perempuan yang kuat di Aceh adalah keberadaan *Inoeng Teungku*, yaitu guru mengaji perempuan yang memahami ilmu pengetahuan Islam dan bertugas mengajarkannya kepada anak-anak, remaja dan kaum ibu.¹

¹ Siti Jumiati. *Skripsi*. Peran Perempuan Dalam Ranah Domestik Dan Publik (sebuah kajian terhadap dilema kekhianatan di desa Garot), (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), hlm. 62

Berbicara tentang perempuan yang berperan penting dalam masyarakat atau boleh dikatakan dengan pemimpin perempuan adalah kegiatan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang atau kelompok. Sedangkan pengertian kepemimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi ialah segala aktivitas atau pekerjaan untuk mempengaruhi orang-orang agar diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Adapun yang dimaksud kepemimpinan di dalam buku yang dikutip penulis adalah bukan hanya kepemimpinan dalam makna yang hakiki tetapi juga mencakup kepada pengertian kepemimpinan dalam menduduki posisi strategis pada jabatan struktural dan non struktural di suatu lembaga pemerintah.²

Dalam sejarah peradaban Aceh, keberadaan *Inoeng Teungku* atau guru perempuan biasanya terdapat di desa atau gampong yang mempunyai kecakapan khusus dalam bidang agama. Namun dalam kehidupan sehari-hari *Inoeng Teungku* tidak saja berperan sebagai guru mengaji, melainkan bagi sebagian dari mereka yang mempunyai kemampuan yang tinggi dan kecakapan berkomunikasi yang baik sering menjadi 'tempat bertanya' bagi masyarakat gampong terkait berbagai persoalan yang muncul baik persoalan anak-anak, remaja, keluarga dan konflik sosial budaya.³

Dalam konteks Aceh istilah ulama perempuan atau guru perempuan (*Teungku Inoeng*) bisa ditemui baik dalam masyarakat dari perspektif sejarah maupun sosio-antropologi, dari perspektif sejarah figur seperti Po Cut Baren, *Teungku Fakinah* misalnya adalah sosok yang dikenal sebagai *Teungku Inoeng* dalam sejarah Aceh. *Teungku Fakinah* sendiri misalnya, selain dia sebagai pejuang juga sebagai ulama yang memimpin dayah atau pasantren.⁴

² Eka Srimulyani dkk, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*, (Darusslam: Logika Arti, 2009). hlm.193

³ Lailatussaadah. "Kualitas *Teungku Inong* Sebagai Role Model Islam Bagi Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie" (Journal Of Child and Gender Studies), Vol. 1, No. 2 (2015), 75

⁴ T. Safir Iskandar Wijaya & Soraya Devy. *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintas Sejarah*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry dengan BRR NAD-NIAS. 1999). hlm. 14-15

Islam menjadi pilar yang sangat berpengaruh dalam membentuk tatanan sosial masyarakat Aceh dari sepanjang sejarah. Termasuk dalam status dan kedudukan perempuan. Salah satu faktor yang paling sering dikemukakan oleh para ahli yang meneliti Aceh dalam hal ini bahwa komitmen keislaman yang hidup dalam masyarakat Aceh tidak mengurangi independensi ekonomi dan juga fleksibilitas kehidupan perempuan. Penelitian yang dilakukan James T. Siegel pada tahun 1969 tentang kondisi sosial perempuan Aceh secara garis besar cukup independen dan mempunyai kedudukan yang baik dalam keluarga.⁵

Robinson mengambil referensi dari penelitian Jayawerdana berkesimpulan bahwa perempuan dalam masyarakat Aceh cukup mendominasi peran-peran dalam tata laksana adat Aceh. Seperti upacara perkawinan, turun tanah anak dan upacara adat lainnya. Untuk memimpin acara ritual keagamaan dalam tata laksana adat ini biasanya dibantu oleh *Inoeng Teungku*. Dalam konteks sistem sosial masyarakat Aceh masa lampau, Robinson menyebutkan bahwa kegiatan perempuan identik dengan *mita breuh* atau cari beras, sementara laki-laki identik dengan *mita peng* atau cari uang.⁶ Selain itu, setelah banyaknya dijelaskan penjelasan mengenai posisi ataupun kedudukan wanita dalam masyarakat Aceh. Agaknya bukan suatu hal yang mengejutkan bahwa perempuan lebih unggul dari pada laki-laki dalam hal kecintaan maupun pengetahuan tentang sastra daerah mereka.⁷ Mereka sering juga mampu menarik perhatian tamu mereka, terutama bagi kaum perempuan tetapi kadang-kadang juga yang laki-laki, dengan pembacaan hikayat dan semua sudi mengorbankan sebagian dari istirahatnya pada malam hari untuk menikmati hiburan itu.⁸

⁵ Eka Srimulyani dkk, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*. hlm. 5-6

⁶ Eka Srimulyani dkk, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*. hlm. 3-4

⁷ Halim Elbambi. *Timang (Aceh, Perempuan, Kesetaraan)*, (Banda Aceh: Aceh Institute Press, 2008). hlm. 66

⁸ Snouck Hurgronje. *Aceh Dimata Kolonial*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru. 1985). hlm. 289

Kedudukan *Inoeng teungku* dalam masyarakat Kluet khususnya di Kecamatan Kluet Timur ialah *Inoeng teungku* disini sama halnya dengan istri keucik gampong. Mereka diposisikan sebagai pemangku adat terutama dalam urusan perempuan. Mereka sangat diperlukan dalam masyarakat. Dalam acara adat perkawinan misalnya, mereka diperlukan dari sejak *Nyusuk* (meminang) calon pengantin perempuan dan lain sebagainya.

Dalam realitas sejarah kedudukan perempuan di Aceh sangat sentral terutama kedudukan *Inoeng Teungku*. Kedudukan *Inoeng Teungku* dalam realitas sejarah juga sangat berpengaruh sehingga posisi *Inoeng Teungku* dalam kebiasaan masyarakat Aceh juga menjadi *Teungku Inoeng*.

Realitas sekarang ini *Inoeng Teungku* di Kluet Timur sudah berubah kedudukannya, tidak semua *Inoeng Teungku* di jadikan sebagai *Teungku Inoeng* yang di jadikan baik itu tempat bertanya, berdiskusi, tempat masyarakat menyelesaikan suatu masalah dan lain sebagainya, sebelumnya, *Inoeng Teungku* sangat berperan aktif dalam masyarakat Kluet Timur. Tidak hanya dijadikan mediator, *Inoeng Teungku* juga senantiasa hadir ditengah masyarakat baik itu dalam menghadiri acara keagamaan maupun sosial kebudayaan seperti adat istiadat.

Namun sekarang banyak yang berubah, banyak figur-figur yang menjadi tempat bertanya. Menyelesaikan berbagai masalah masyarakat khususnya perempuan dan sosok *inoeng teungku* atau *teungku inoeng*.

Berdasarkan realitas di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji, bagaimana “Peran *Inoeng Teungku* Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Studi Kasus Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dipilih oleh penulis ialah ingin memahami lebih jelas dan mendalam tentang bagaimana peran *Inoeng Teungku* serta bagaimana kedudukannya di Kecamatan

Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, yang tidak hanya berkecimpung dalam lingkup domestik atau rumah tangga saja, tetapi juga terlibat dalam lingkup adat dan istiadat, selain itu *Inoeng Teungku* juga sangat berperan dalam bidang keagamaan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran *Inoeng Teungku* dalam mengajarkan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat Kecamatan Kluet Timur?
2. Bagaimanakah tantangan *Inoeng Teungku* dalam menjalankan perannya?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui peran *Inoeng Teungku* dalam mengajarkan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat Kecamatan Kluet Timur.
 - b. Untuk mengetahui tantangan *Inoeng Teungku* dalam menjalankan perannya?

2. Manfaat

Dalam penelitian ini terdapat manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat yang telah tersebut diatas berikut dibawah ini.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan di bidang agama dan dapat memperkaya pengetahuan. Dapat menjadi referensi dan menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitian dengan isu yang sama.

b. Manfaat Praktis

Bagi penulis untuk bisa menambah wawasan penulis mengenai peran *Inoeng Teungku* dalam peningkatan pemahaman keagamaan. Bagi masyarakat penelitian diharapkan dapat

menambahkan wawasan masyarakat Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Tentang peran *Inoeng Teungku* dalam peningkatan pemahaman keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Kluet Timur.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Peran *Inoeng teungku* terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dalam masyarakat Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, sejauh ini belum pernah penulis temukan mengenai penelitian ini. Untuk mendukung penelitian tersebut peneliti akan melakukan penelusuran kepustakaan dan media informasi. Dalam beberapa penelusuran kepustakaan dan media informasi beberapa buku dan informasi yang sedikit banyaknya memberikan pembahasan tentang peran *Inoeng teungku* terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

Tinjauan pustaka merupakan upaya seorang peneliti atau penulis untuk mencari sumber baik berupa buku, artikel, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dimana penulis memiliki variabel yang sama, dan penelitian yang di lakukan oleh penulis tidak melakukan plagiasi, dan penelitian yang di lakukan penulis adalah penelitian asli.

Dalam skripsi Mauri Mahardhika Putri yang dikutip dari pandangan *Teungku Dayah* tentang peran seorang perempuan dalam masyarakat ialah: “Beliau membolehkan perempuan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat tetapi dengan ketentuan perempuan tersebut harus menjamin dapat menjaga etika yang seharusnya tidak keluar dari koridor syari’at”.¹ Perempuan diperbolehkan untuk bermasyarakat baik itu bersama dengan sesamanya atau dengan kaum perempuan saja, maupun dengan kaum lelaki. Hanya saja harus memperhatikan atau boleh dikatakan dengan menjaga norma-norma yang telah ditentukan, baik itu

¹ Mauri Mahardhika Putri. Skripsi. *Perempuan Pekerja Dalam Pandangan Teungku Dayah Di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen*, (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2018), hlm. 63

menjaga marwah keluarga (perempuan yang belum menikah), dan menjaga marwah seorang suami (perempuan yang sudah menikah).

Berbicara tentang keberadaan sosok perempuan, yang selalu dihubungkan dengan budaya patriarki atau budaya yang selalu mengedepankan kaum laki-laki yang memandang lemah kaum perempuan. Namun demikian, peran gender yang diperlihatkan baik pengajar atau pelajar dalam proses belajar dan mengajar tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dari variabel jenis kelamin.² Dalam skripsi Nikmatin Tujiza tentang peran ulama dan umara dalam penguatan Aqidah masyarakat yaitu: Kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan yang di ridhai Allah SWT. Kegiatan ini untuk menumbuh kembangkan kemampuannya sendiri dilingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya untuk mencapai ridha Allah SWT. Peranan pemimpin yang jelas didalam setiap kelompok ialah sebagai koordinator tertinggi didalam mengelola aktivitas-aktivitas kelompok.³ Dalam skripsi Juaini Saleh juga disebutkan yang dikutip dari Adi Negoro dalam Ensiklopedi ialah: peranan berarti kepentingan, terpenting, penting.⁴ Adapun peranan yang penulis maksudkan di sini yaitu: Suatu faktor atau penyebab untuk memperoleh atau mempunyai kedudukan penting, yang menurut penulis berkaitan dengan *Inoeng Teungku* yang dimana seorang *Inoeng Teungku* disini sangat berperan dalam kehidupan masyarakat khususnya di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. *Inoeng Teungku* sangat berperan penting dalam peningkatan karakter masyarakat yang ada disekitarnya.

Dalam skripsi Siti Aisyah tentang perempuan di ranah publik dengan pembahasan perempuan sebagai anggota masyarakat

² Azyumardi Azra. Skripsi. *Realita Dan Cita Kesetaraan Gender Di UIN Jakarta* (Jakarta: McGill IAIN-Indonesia Social Equity Project, 2004). hlm 139

³ Nikmatin Tujizan, *Peran Ulama Dan Umara Dalam Penguatan Aqidah Masyarakat (Studi kasus di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya)*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hlm 36-37

⁴ Juaini Saleh, *Peranan Gerakan Dalam Pembaharuan Islam*, (Banda Aceh: Jami'ah Ar-raniry Darusslam, 1986), hlm 3

ialah sebagai berikut: Siti mengatakan bahwasanya, jika dilihat secara kodrati perempuan sebagai manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterkaitan dengan manusia lain, seperti yang diketahui bahwa pada dasarnya berhubungan dengan individu lain merupakan suatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Beliau juga mengutip dari pernyataan pengurus PSW yaitu: “Di Aceh semua pekerjaan bisa dilihat, perempuan sudah ikut ambil dalam hal public bahkan tidak jarang. Baik itu di segi perkantoran maupun dari segi ranah pekerjaan lainnya perempuan sudah mulai berkembang, dan sebenarnya tidak ada lagi permasalahan perempuan sudah cukup berkiprah pada ranah publik sama halnya dengan kaum laki-laki. Jika dilihat secara mayoritas perempuan di Aceh sudah cukup bagus dan diberi ruang aktivitas dimasyarakat”.⁵

B. Kerangka Teori

Untuk mengetahui lebih jelas untuk mendapatkan gambaran-gambaran yang lebih jelas apa-apa saja landasan teori tentang Peran *Inoeng Teungku* Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan yang bisa digunakan penulis sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah:

Peran *Inoeng Teungku* dalam masyarakat Kluet khususnya di Kecamatan Kluet Timur merupakan salah satu peran penting. *Inoeng Teungku* disini sangat berperan dalam masyarakat Kluet Timur baik dalam upacara adat maupun upacara keagamaan. Tetapi, jika dibandingkan dengan fenomena sekarang ini *Inoeng Tuengku* yang dulunya berperan aktif dalam masyarakat dan sekarang sudah mulai berubah. Sehingga penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial. Dimana teori perubahan sosial sering dikaitkan dengan beberapa kata lain yang merujuk pada proses sosial yang sama. Seperti industrial, modernisasi, dan

⁵ Siti Aisyah. Skripsi. *Peran Perempuan Dalam Masyarakat Di Aceh (Studi Kasus Terhadap Pandangan Aktifis Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*, (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2017). hlm. 57-58

atau pembangunan.⁶ Teori perubahan sosial mencoba untuk merumuskan atau menemukan suatu rangkaian perubahan yang berpola atau tertentu.⁷ Dalam teori perubahan sosial ini penulis memilih satu yaitu teori Siklus. Teori Siklus ini merupakan perubahan zaman yaitu sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh manusia dan tidak dapat dikendalikan oleh siapapun. Karena perubahan sosial sudah seperti sifat alami yang dimiliki setiap lingkungan masyarakat.⁸

Menurut pandangan filsuf sosial Jerman yaitu Oswald Spengler tentang teori siklus ialah bahwa setiap peradaban besar menjalani proses tahapan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan.⁹

Menurut pendapat Arnold Toynbee, teori siklus ini merupakan sejarah peradaban rangkaian kemunduran dan pertumbuhan. Akan tetapi, masing-masing peradaban memiliki kemampuan meminjamkan kebudayaan dan belajar dari kesalahannya untuk mencapai tingkat peradaban yang tinggi.¹⁰

Menurut pendapat Rogers, et, al, tahun 1988 dalam penelitiannya memahami tentang perubahan sosial itu adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Mereka melihat bahwa ada tiga tahapan utama atau proses perubahan sosial yang terjadi, bagi mereka perubahan (proses) sosial itu pertama berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu. Mungkin sesuatu yang di idamkan atau sesuatu kebutuhan, yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan atau *idea, concept* yang baru.¹¹

⁶ Sughihen Bahrein T. *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Raja Grifando Persada. 1997). hlm.54

⁷ William J. Goode. *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Bina Aksara. 1983). hlm. 207

⁸ T.O Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT). 2006). hlm. 15

⁹ Edi Susilo. *Dinamika Struktur Sosial Dalam Eksistem Pesisir*, (Malang: Katalog Dalam Terbitan (KDT). 2010). hlm. 10

¹⁰ Soekanto dan Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Raja Grafindo. 2006). hlm. 12

¹¹ Sughihen Bahrein T. *Sosiologi Pedesaan*. hlm. 55

Menurut pendapat Kingsley Devis bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam kebudayaan, perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lain sebagainya, maupun perubahan dalam bentuk aturan-aturan organisasi sosial. Sebagai contoh Devis mengemukakan perihal yang terkait dengan perubahan sosial seperti logat bahasa yang terjadi pada bahasa-bahasa Aria, setelah terpisah dari induknya.¹² Kingsley mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dan struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalitis, menyebabkan perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan yang kemudian menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.¹³

Menurut pandangan Munandar Sulaiman pada penelitiannya tahun 1992 ia mengemukakan 3 (tiga) hal sebagai alasan mendasar terjadi perubahan sisten nilai budaya, yaitu: *Pertama*, jarak komunikasi antara kelompok etnis. *Kedua*, pelaksanaan pembangunan. *Ketiga*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴

Pitirim A. Sorokin berpendapat mengenai tentang hal perubahan sosial bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan sosial tidak akan berhasil baik, dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan tetap ada dan yang paling penting yaitu lingkaran

¹² Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali. 1982). hlm. 312

¹³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. hlm. 306

¹⁴ Abdulkadir Muhammad. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Citra Aditya Bakti. 2008). hlm. 86-87

terjadinya gejala-gejala sosial harus di pelajari karena dengan jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh suatu generalisasi.¹⁵

Menurut pandangan Wilbert Moore memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan, perubahan kebudayaan mengarah pada perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Moore memberikan contoh tentang perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, contoh perubahan sosial seperti: perubahan peranan seorang istri dalam keluarga modern. Contoh dari perubahan kebudayaan seperti: penemuan baru seperti radio, televisi, komputer yang dapat memengaruhi lembaga sosial.¹⁶

Menurut pandangan Gillin memandang perubahan sosial untuk suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, kompetisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun perubahan baru dalam masyarakat tersebut.¹⁷

Menurut Selo Soemardjan pandangannya terhadap perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga masyarakat didalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Menurut Soemardjan perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama, yaitu kebudayaan yang berkaitan dengan suatu penerimaan cara

¹⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012). hlm. 263

¹⁶ Elly M. Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2006). hlm. 49-50

¹⁷ Wardi Bachtiar. *Sosiologi Klasik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006). hlm. 50

baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁸

C. Defenisi Operasional

Menghindari terjadinya kesalah pahaman pembaca dalam memahami istilah yang dimaksud. Penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini. Istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran atau peranan merupakan seperangkat harapan yang didalamnya ditemui seperangkat peran yang dimiliki seseorang pada suatu posisi tertentu. Disini dipahami bahwa didalam suatu status tidak hanya satu peran saja namun terdapat sejumlah peran lain yang saling berkaitan.

Adapun makna dari kata peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara, *Pertama*: Suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi, dalam arti ini peran menunjukkan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pementasan drama. *Kedua*: Suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi atau posisi dalam struktur sosial. *Ketiga*: Suatu penjelasan yang bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang yang dirancang oleh aktor lain yang kebetulan sama-sama dalam satu penampilan/unjuk peran (role performance).¹⁹

2. Inoeng Teungku

Inoeng merupakan sebutan untuk perempuan di Aceh. *Teungku* merupakan sebutan yang digunakan orang Aceh untuk menyebut orang yang ahli dalam bidang ilmu agama. *Inoeng*

¹⁸ Taufik Abdullah. *Ilmu Sosial Dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: Grafindo Persada. 2006). hlm. 61-62

¹⁹ Agung S.S Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009),. hlm. 36-37

Teungku merupakan istri dari *Teungku*, juga merupakan sosok guru perempuan yang mengajarkan mengaji (ilmu-ilmu keislaman) kepada orang lain khususnya perempuan. Selain itu *Inoeng Teungku* juga bisa dikatakan dengan sebutan sebagai sosok perempuan yang mempunyai peran penting dalam proses konstruksi masyarakat Aceh.²⁰

3. Pemahaman Agama

Secara bahasa agama merupakan terjemahan dari kata *al-din* dalam bahasa Arab, dalam bahasa Inggris *Religion*. Selanjutnya *din al-Islam* diterjemahkan dengan kata *The Religion Of Islam* atau Agama Islam.²¹

Kata Agama berasal dari Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa agama berasal dari kata A (tidak) dan Gam (pergi) dan kacau. Jadi agama tidak pergi, tidak kacau, tetap ditempat, diwarisi turun temurun, karena agama memang mempunyai sifat demikian. Ada pendapat yang mengatakan Gam berarti tuntunan, karena agama memang member tuntunan.

Kata *Religion*, dari kata *Religi* berasal dari bahasa Latin. Menurut seorang pendapat *Religi*, asalnya dari kata *Religere* atau *Religio*, yang mengandung arti mengumpulkan, dan membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara pengabdian kepada tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Pendapat lain mengatakan *Religere* berarti mengikat. Dalam agama memang terdapat aturan-aturan yang mengikat.²²

Walaupun antara *Ad-din* dan *Religion*, sama-sama berarti agama, namun mempunyai perbedaan. Kata *Ad-din* dalam Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti, menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan yang mengandung hukum, yang harus dipatuhi. Agama memang

²⁰ Lailaussaadah, *Kualitas Teungku Inoeng Sebagai Role Model Islam Bagi Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*. hlm.75-78

²¹ Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi*, (Depok: Prenamedia, 2017). hlm. 1

²² Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi*. hlm. 2

menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi utang baginya.

Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Adapun yang menjalankan kewajiban dan patuh akan mendapat balasan yang baik dari tuhan. Sedang yang tidak menjalankan kewajiban akan mendapat balasan tidak baik dari tuhan. Agama juga mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.²³

Adapun fungsi pokok dari agama adalah untuk mengintegrasikan hidup. Hidup menjadi bermakna dengan agama itu, integrasi itu bebrbeda dengan kualitasnya, bukan hanya pada baik atau buruknya agama yang diterima, tetapi juga bergantung pada keikhlasan dan kesungguhan orang itu dalam memeluk agama yang dihayati. Agama mempunyai kaitan dengan persoalan-persoalan dunia. Untuk jelasnya penulis mengutip ulasan H. A. Mukti Ali sebagai berikut: Semua agama besar apalagi hidup dan berkembang di Indonesia mengakui bahwa membangun atau meningkatkan itu adalah merupakan kewajiban bagi agama. Rasanya disini tidak perlu lagi diuraikan tentang ajaran-ajaran agama yang hidup dan berkembang diIndonesia ini dalam hubungannya dengan pembangunan.²⁴

²³ Mardani, *Pendidikan Amaga Islam untuk perguruan tinggi*. hlm.3

²⁴ Abdul Rasyid H.Hambali, *Peranan Penghayatan dan Pengamalan Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Lamreung Kec. Ingin Jaya*, (Banda Aceh: Jami'ah Ar-raniry Darusslam, 1981), hlm. 27

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan suatu rancangan penelitian yang tepat agar data yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan dan valid. Pada rancangan penelitian ini, peneliti mengambil jenis penelitiannya “kualitatif” dikarenakan penelitian kualitatif disini sangat bisa membantu peneliti dalam menyusun karya ilmiah yang berupa skripsi, karena penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multi method. Naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi).

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *Natural Setting* yang holistik, kompleks dan rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.¹ Berdasarkan dengan penjelasan di atas, peneliti merasa jenis penelitian kualitatif disini sangatlah sesuai dengan judul yang telah peneliti cantumkan.

Metode penelitian kualitatif juga sering disebut dengan nama metode penelitian yang tradisional,² metode ini dinamakan metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan Postpositive Vistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode Artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih

¹ Albi Anggito dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018). hlm. 9-10

² James A.Black dkk. *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*. (Bandung: Eresco, 1992), hlm. 65.

berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Adapun alasan pemilihan tempat ini adalah kerana peran *Inoeng Teungku* dalam peningkatan pemahaman kagamaan di desa ini masih kurang dan perlu adanya penelitian sehingga menurut penulis tempat ini sesuai untuk dijadikan bahan untuk dikaji.

Desa-desanya yang terdapat dalam Kecamatan Kluet Timur ini terdiri dari 9 desa, ialah sebagai berikut: Desa Paya Laba, Desa Sapik, Desa Durian Kawan, Desa Alai, Desa Paya Dapur, Desa Pucuk Lembang, Desa Lawe Buluhdidi, Desa Lawe Sawah, Desa Lawe Cimanok. Dalam setiap desa terdapat satu orang *Inoeng Teungku* yakni istri imam Gampong. Desa yang akan dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian ialah empat (4) desa, yaitu: Desa Sapik, Desa Durian Kawan, Desa Alai, dan Desa Paya Dapur. Karena di desa tersebut mudah dijangkau, bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua.

C. Subjek/Informan Penelitian

Subjek atau informan penelitian merupakan kesesuaian. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yakni Untuk mendapatkan data penelitian ini maka peneliti akan mengobservasi ke lapangan dengan mewawancarai 2 orang responden dari setiap desa yang akan diwawancarai secara mendalam berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Narasumber terdiri dari istri imam gampong, istri dari pengurus adat dan hukum (istri khatib dan lain sebagainya), dan beserta perempuan yang mengerti pemahaman agama secara luas.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).hlm. 7

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam menggunakan data untuk kepentingan tulisan penelitian ini adalah sebagaimana yang biasanya digunakan oleh penulis kualitatif sebelumnya, yaitu dengan melakukan wawancara secara terbuka dan mendalam yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan penulis dan juga dengan melakukan observasi keterlibatan sehingga data yang diperoleh lebih valid.

Berikut ini adalah penjelasan terhadap teknik-teknik pengumpulan data yang penulis lakukan di lapangan, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih. Sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Marshall menyatakan bahwa: “Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna perilaku tersebut”.

Sanafiah Faisal, mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*) dan observasi yang berstruktur (*unstructured observation*).

Penulis menggunakan teknik ini dalam penelitian ini guna memperoleh data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan dilapangan kajian secara langsung, dan dalam penelitian ini penulis akan mengobservasi keadaan masyarakat Kecamatan Kluet Timur sebagai pengkajian penelitian.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Menurut Moleong wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.

Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut), dalam penilian ini penulis mengambil empat (4) desa kemudian jumlah narasumber yang akan diwawancarai ialah 13 orang dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektif responden dalam memandang sebuah permasalahan.

Teknik wawancara ini dilakukan oleh seseorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka guna mendapatkan jawaban dari wawancara mengenai pendapatnya tentang bagaimana peran *Inoeng Teungku* terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat Kecamatan Kluet Timur.

c. Telaah Dokumen

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari kantor camat di Kecamatan Kluet Timur mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan sejarah Kecamatan Kluet Timur, batas-batas wilayah geografis, jumlah penduduk, rumah ibadah, pendidikan, mata pencaharian dan data-data lain yang sekitarnya dibutuhkan sebagai perlengkapan dalam penelitian ini.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus di “validasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif.

Penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti, untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi dari seberapa jauh terhadap pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, secara kesiapan dan bekal memasuki lapangan,⁴

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong “analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat. Dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.hlm. 222

polanya. Dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

d. Penerikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan, dalam pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

4. Teknik Penulisan

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis berpedoman pada buku *Panduan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, Banda Aceh, 2017.⁵ Agar penulisan ini tersusun dengan rapi dan sistematis sesuai dengan buku panduan.

⁵ Lukman Hakim, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017), hlm. 28-29.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kecamatan Kluet Timur

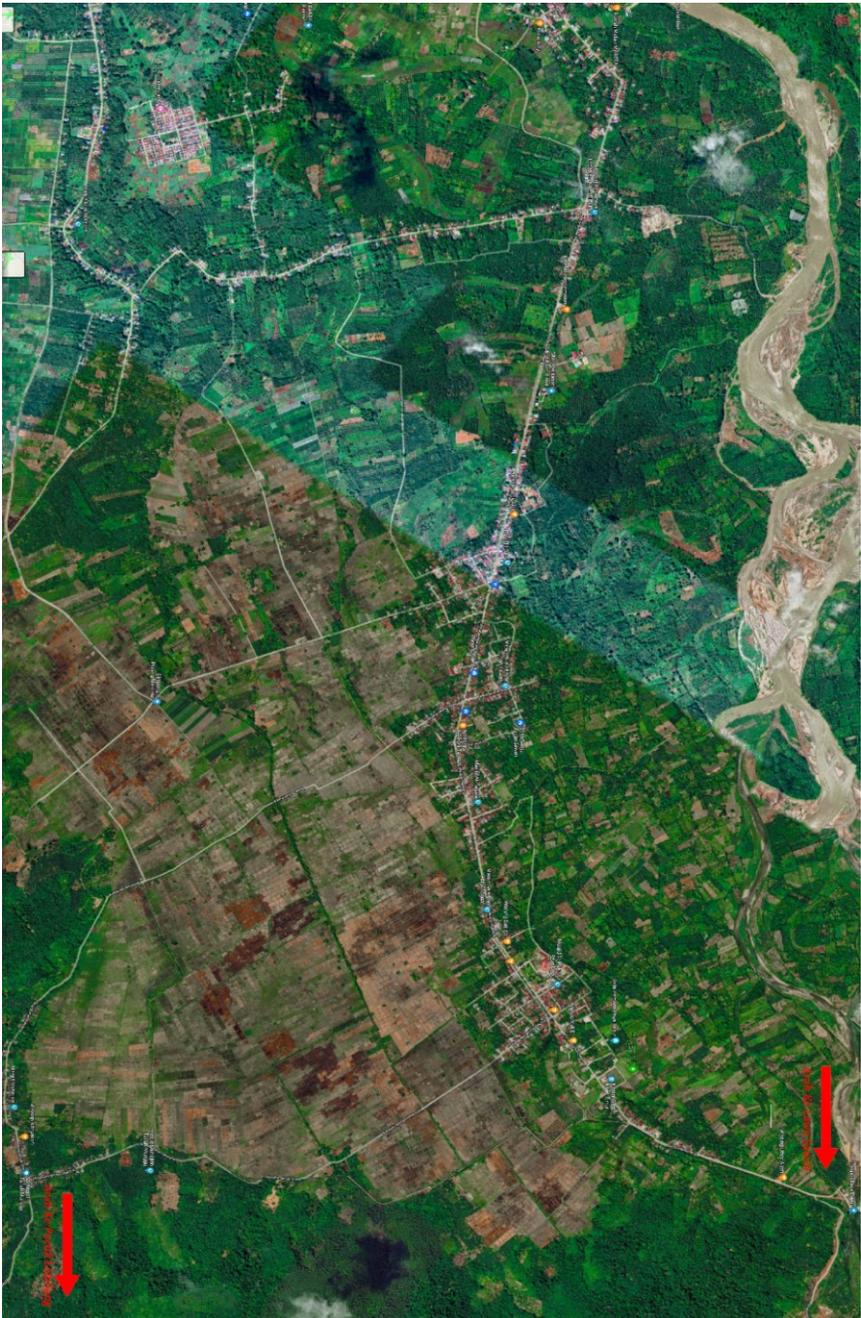
Kluet Timur adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh Indonesia. Kecamatan Kluet Timur merupakan pemekaran dari Kecamatan Kluet Selatan dan letak Ibu kotanya berada di Desa Paya Dapur.

Secara umum masyarakat Kluet Timur menggunakan bahasa Kluet dalam berinteraksi sehari-hari. Penduduk Kluet Timur umumnya berasal dari suku Kluet, akan tetapi ada dua desa yang tidak menggunakan bahasa Kluet yaitu Desa Paya Laba dan Desa Pucuk Lembang, karena penduduk yang tinggal di desa tersebut adalah masyarakat pendatang yang sudah berbaur dengan penduduk Kluet¹. Di kecamatan ini terdapat sembilan desa, adapun nama-nama desa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Desa Paya Laba
2. Desa Sapik
3. Desa Durian Kawan
4. Desa Alai
5. Desa Pucuk Lembang
6. Desa Paya Dapur
7. Desa Lawe Buluh Didi
8. Desa Lawe Cimanok
9. Desa Lawe Sawah

¹ <http://id.m.wikipedia.org> Kluet Timur, Aceh Selatan.

a. Peta Kecamatan Kluet Timur



b. Keadaan Geografis

1. Nama Kecamatan : Kluet Timur
2. SK Pembentukan Kcamatan : Perda No.2/2002
3. Ibu Kota Kcamatan : Paya Dapur
4. Letak Kecamatan : 03.006-0,3.009 LU
9,7.23-9,3.24 BT
5. Luas Wilayah : 28.237,26 Ha
6. Batas-batas Wilayah
 - Utara : Aceh Tenggara
 - Selatan : Kec. Kluet Selatan
 - Timur : Kec. Bakongan
 - Barat : Kec. Kluet Utara
7. Jarak Kec. ke Ibu Kota Kab : 39 KM
8. Ketinggian : 12 Meter dpl
9. Curah Hujan rata-rata pertahun : 2300-3300 mm
10. Suhu udara rata-rata pertahun : 30°C
11. Jumlah Gampong : 9 Gampong
12. Jumlah Kemukiman : 2 Mukim
13. Jumlah Penduduk : 9.467 Jiwa
 - Jumlah Kepala Keluarga : 2.670 KK
 - Jumlah Laki-laki : 4.696 Jiwa
 - Jumlah Perempuan : 4.771 Jiwa
14. Mata Pencaharian Pend. Dominan : Petani/Pekebun
15. Produksi Unggulan :
 - Petani : Padi, Jagung
Kacang Tanah dll
 - Pekebun : Kelapa Sawit, Pinang
Kemiri dll
 - Industri :
 - Bahan Galian : 1 Lokasi
16. Data Jenis Penggunaan Lahan :
 - Sawah : 4.740,9 Ha
 - Ladang : 2.919,04 Ha
 - Tambak : 49,7 Ha

-Perkebunan	: 5.476,52 Ha
-Perumahan	: 643,8 Ha
-Lainnya	: 14.407,3 Ha
17. Data Sarana Pendidikan	:
-TK	: 8 Unit
-SD	: 9 Unit
-MIN	: 3 Unit
-SMP	: 3 Unit
-MTsS	: 2 Unit
-SMA	: 1 Unit
-SMKS	: 1 Unit
18. Data Pegawai Setcam Kluet Timur	:
Jumlah PNS dan Honorer/Bakti	
-Golongan IV	: 1 Orang
-Golongan III	: 8 Orang
-Golongan II	: 19 Orang
-Golongan I	: 2 Orang
-Honorer/Bakti	: 7 Orang
-Laki-laki	: 23 Orang
-Perempuan	: 14 Orang
19. Data Kemukiman	:
-Kemukiman Makmur	: Samwil (Pj)
-Kemukiman Perdamaian	: Mukrijal
20. Data Keucik	:
-Keucik Paya Laba	: Mahdi Yakub
-Keucik Sapik	: Muzakir Addin
-Keucik Durian Kawan	: Hamka
-Keucik Alai	: Ali Ibrahim
-Keucik Paya Dapur	: Muzlia
-Keucik Lawe Buluh Didi	: Mustahar
-Keucik Lawe Sawah	: Abdunsyah
-Keucik Pucuk Lembang	: Kridami
-Keucik Lawe Cimanok	: M. Haria
21. Data Sarana Kesehatan	:

-Puskesmas	: 2 Unit
-Pustu	: 6 Unit
-Puskesmasdes	: 1 Unit
-Posyandu	: 6 Unit
22. Data Tenaga Kesehatan	:
-Dokter Umum	: 1 Orang
-Dokter Gizi	:
-Bidan	: 3 Orang
23. Data Sarana Peribadatan	:
-Masjid	: 9
-Surau	: 5
24. Data Pendidikan Non Formal	:
-TPA	: 7
-Dayah	: 5
25. Data Kantor/Instansi	:
-Kantor Camat	: 1
-Koramil	: 1
-Polsek	: 1
-Mukmin	: 1
-Desa/Gampong	: 9
-BBU	: 1
-KUA	: 1
-PL KB	: 1
-BPP ²	: 1

² Sumber Data: Keucik Dalam Kecamatan Kluet Timur. *Geografi Kecamatan Kluet Timur* .

c. Keadaan Sosial Keagamaan

Dalam masyarakat Kluet terkhusus pada masyarakat Kluet Timur masih tergolong sangat kental dengan kebudayaan. Masyarakat Kluet Timur disini masih tolong menolong warga lain baik itu dalam segi adat dan istiadat maupun dalam bidang keagamaan. Contohnya seperti rumah hajatan tempat orang meninggal.³

Seperti halnya dengan masyarakat lain, setiap ada yang meninggal di dalam desa segera diumumkan keseluruh masyarakat desa. Terutama dengan saudara dan kerabat dekat bagi orang yang telah meninggal dunia. Bagi saudara dan kerabat dekat akan diberikan sobekan kain putih dan diikatkan pada lengan, yang mendapat sobekan kain putih tersebut menandakan orang terdekat atau saudara bagi orang yang meninggal dunia. Tidak hanya itu, bagi saudara dekat, akan membawa rombongan *Tukam* (orang yang mendatangi untuk berdukacita) dan membawa kain putih dan papan satu lembar untuk membantu keluarga yang terkena musibah.

Perlengkapan kematian disediakan oleh keluarga sedangkan orang yang membantu dalam penyelenggaraan ini adalah Imam desa serta perangkat desa lainnya. Kemudian untuk bagian penggalian kuburan adalah dari organisasi pemuda desa.

Biasanya selama tujuh malam berturut-turut akan diadakan tahlilan bagi keluarga yang mampu dan ada juga tahlilan selama tiga sampai lima malam saja bagi orang yang kurang mampu. Ada juga yang melakukan tahlilan pada malam ke-40 dan ke-100 hari kematian. Dalam tahlilan tersebut dipimpin oleh Imam desa beserta dengan warga lain. Di hari ke-7 akan diadakan penanaman batu nisan, setelah di *tepung tawari* batu nisan ini dibawa ke kuburan dan ditanam oleh imam desa. Acara itu diakhiri dengan doa bersama.

Selama 7 hari berturut-turut diakannya tahlilan ditempat orang meninggal, sorenya warga akan membawa rantangan secara

³ Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA). 2006). hlm.279-280

bergantian alakadarnya kepada pihak keluarga yang diberikan kepada anak yatim dan orang yang membaca tahlilan tersebut. Tidak hanya itu, warga juga ikut membantu masak-masak tanpa diundang sekedar hanya bertujuan membantu orang yang terkena musibah.

Selama acara berlangsung, kebiasaan di Kluet khususnya di Kluet Timur masyarakat mengumpulkan barang peninggalan jenazah selama dia masih hidup yaitu barang yang biasa di pakai seperti baju, sarung, selimut dan lain sebagainya. Barang tersebut dikumpulkan dan di cuci hingga bersih kemudian setelah kering dilipat dan ditaruh dalam kamar atau sisi rumah yang meninggal yang mungkin tidak akan dikacaukan oleh anak-anak. Hal ini juga merupakan salah satu tanda berdukacita oleh ahli keluarga atas meninggalnya salah satu anggota keluarga mereka. Barang-barang tersebut akan disimpan kembali setelah acara hajatannya selesai.

d. Budaya Adat Istiadat di Kluet Timur

1. Adat melahirkan dalam masyarakat Kluet Timur

Dalam masyarakat Kluet Timur, tidak ada kebiasaan yang tidak diadatkan hal-hal yang berkaitan dengan hamilnya seorang perempuan (calon ibu) yaitu *Jok Bu Bidan* yaitu acara tujuh bulanan. Dengan seiring berkembangnya waktu, acara tersebut sudah mulai hilang sampai dengan saat ini⁴.

Kebiasaan-kebiasaan yang diadatkan baru setelah lahirnya bayi, hal ini diawali dengan sebelum calon ibu melahirkan. Memberitahukan kepada saudara dan kerabat dekat, calon ayah tidak boleh pergi kemana-mana sebelum lahirnya sang bayi, karena jika terjadi kesukaran saat melahirkan maka calon ayah diharuskan menjumpai istri (calon ibu) supaya istrinya dapat meminta maaf atas kesalahan. Terkadang suami juga harus melangkahi istrinya sampai tiga kali agar kedurhakaan seorang istri hilang. Setelah sang bayi lahir, maka bayi di *Bangko* (diazankan) atau *Dikamatko* (dikamatkan) oleh *Teungku* yang di undang dan kemudian

⁴ Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh*. hlm. 223

dilanjutkan dengan berdoa bersama.⁵ Bayi yang baru lahir ini masyarakat kluet sering menyebut dengan panggilan *Dodop* (bayi) penyebutan ini berlaku pada bayi perempuan maupun pada bayi laki-laki. Kemudian nama yang sebenarnya akan diberikan setelah beberapa hari kemudian.

a. Turun Belawie

Kemudian setelah sampai satu dan dua bulan, sang bayi di *Turunko Belawie* (turun mandi). *Turun Belawie* ialah salah satu hutang adat suami dan istri atau ayah dan ibu terhadap anaknya. Dalam masyarakat Kluet Timur, hutang adat ini ada empat macam yaitu: *Turun Belawie* (turun mandi), *mayar guru* (mohon izin kepada bidan), *Peusenat* (sunat Rasul), dan *pekawin* (mengawinkan anak). Pelaksanaan *Turun Belawie* ini diawali terlebih dahulu dengan melapor kepada kepala desa yaitu *Keucik*, kepada *Rubiah* (bidan) dan kepada *Teungku* mengenai pelaksanaan rancangan orang tua bayi untuk melaksanakan acara tersebut. Jika tidak melaporkan kepada orang tersebut diatas maka pelaksanaan acara tersebut dibatalkan, pelaksanaannya kembali harus memohon maaf dengan membawa *Bate* serta lengkap dengan isi didalamnya. Pelaksanaan *Turun Belawie* ini sangat sederhana yaitu cukup dilakukan oleh *Rubiah* (bidan) saja dan dihadiri oleh family terdekat. Sang bayi di *Badung* (dibungkus) dengan kain bersih sambil digendong oleh bidan yang memakai kerudung, tangan bidan memegang pisau untuk mencukur rambut bayi yang ujungnya ditusuk kunyit sebagai prasyarat. Begitu bayi dan bidan turun dari rumah, sibidan mengoleskan ke kening bayi tanah setelah itu baru kemudian bayi dibawa kemasjid untuk dimandikan disana.

Dalam dalam acara *Turun Belawie* ini, nenek sang bayi sebelah ayah akan membawa rombongan dengan membawa alat *Puntawar* (pejuk untuk sang ibu bayi) beserta dengan membawa

⁵ Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh*. hlm. 222

berbagai hadiah kepada sang bayi, rombongan tersebut disebut dengan *ngilungi*.⁶

Rombongan *ngilungi* ini merupakan salah satu penghargaan dari keluarga sebelah ayah untuk sang ibu karena telah berhasil memberikan keturunan kepada mereka dengan penuh rintangan dan banyaknya darah yang telah dikeluarkan oleh ibu dalam melahirkan anaknya. Tradisi seperti ini berlaku pada ibu yang melahirkan anak pertama bagi keluarga sebelah ayah. Tradisi Kluet seperti ini masih berlaku untuk saat ini.

b. Mayar Guru

Masih membahas tentang adat melahirkan, disini setelah bayi turun *bo lawie* kemudian bayi tumbuh besar sehingga bayi bisa makan dan mengunyah, akan diadakan pula acara *mayar* guru yaitu membayar upah bidan setelah ia membantu persalinan sampai kepada membantu mengurut ibu bayi sewaktu ia masih *ketaring* (masa pantang). Dalam acara ini bayi dan bidan dikasih makan berupa paha ayam sebagai lauknya, untuk bayi sebelah dan untuk ibu bidan sebelah. Masyarakat yang diundang untuk hadir menghidang bayi dan ibu bidan dan menyiapkan apa-apa saja yang menjadi keperluan dalam menghidang. Untuk adat *mayar* guru ini hampir semua desa dalam Kecamatan Kluet Timur tidak lagi melaksanakannya, karena masyarakat disini merasa terlalu banyak menghamburkan uang untuk melaksanakan acara tersebut, tetapi masyarakat disini membayar bidan hanya dengan menyampaikan dengan *bate* dan didalamnya dilengkapi dengan sirih dan lain sebagainya, serta di lengkapi dengan uang yang telah ditentukan untuk membayarnya.

2. Adat perkawinan dalam masyarakat Kluet Timur

Menurut kebiasaan suku kluet, perkawinan yang baik adalah perkawinan dengan anak dari saudara perempuan di sebelah ayah atau sering disebut dengan anak *yuk* (bibik). Perkawinan yang baik ini dikenal dalam suku kluet terutama Kluet Timur yaitu

⁶ Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh*. hlm. 224

perkawinan dengan *Impe* (anak bibik sebelah ayah dan anak paman sebelah ibu). Dalam menetapkan jodoh anak tidak dapat ditinggalkan kaum *niniek mamak*. Mufakat dengan *niniek mamak* sangat perlu, baik dalam lingkungan keluarga calon suami maupun calon istri karena kedudukan *niniek mamak (pemamoan)*⁷.

a. Nyusuk

Dalam adat perkawinan ini, jika keluarga sebelah calon mempelai wanita ingin mengetahui calon mempelai pria, maka pertama sekali diadakan penjajakan (*menyusuk*) atau dikenal dengan meminang. Dalam mufakat calon istri disebut dengan mufakat inti, mereka memperhatikan segi keturunan dan martabat, terutama yang berketurunan bangsawan.

b. Mufakat Inai

Setelah sepakatnya antara kedua belah pihak yaitu keluarga calon istri dan calon suami, maka ditentukanlah hari pesta (*nendok wari*) acara perkawinan. Setelah *nendok wari*, tibalah hari pesta yaitu seminggu setelah *nendok wari*. Dalam acara perkawinan, pertama sekali diawali dengan acara *majok pande* (mendirikan tempat masak) yang dikerjakan oleh para laki-laki, kemudian malamnya yaitu *mekacar* (malam inai).

c. Malam inai

Sebelum pengantin dipakaikan inai, terlebih dahulu pengantin dimandikan dengan air limau (jeruk purut) yang disebut dengan *Pangeri*. *Pangeri* ini dilakukan oleh *Puhunnya* yaitu istri dari paman sebelah ibu pengantin dan upacara mandi ini dilakukan didalam rumah yang disaksikan oleh teman sebayanya (kak ngimbang). Malam inai ini dilakukan 4 malam berturut-turut, malam pertama disebut *Mato Sepat* yaitu malam memulai pesta selamatan. Dalam acara berinai ini sanak famili dan warga desa membawakan berbagai hadiah seperti beras, kelapa, ayam dan lain-lain. Pada malam ini yang menginai pengantin adalah *perimpean* dan nenek saudara jauh sipengantin.

⁷ Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh*, hlm.261

d. Pernikahan

Keesokan harinya ialah tiba hari pernikahan, pernikahan ini biasanya dikluet dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal atau bulan syawal dan bulan Haji. Menurut kepercayaan mereka bulan-bulan tersebut mengandung hikmah, kemudian mereka menghindari pernikahan pada bulan Dzulqaidah yang disebut bulan *Meuapit* karena dipandang krang rizki atau akan melarat hidup mereka. Pernikahan ini dilangsungkan dalam masjid, biasanya pada waktu malam hari setelah shalat maghrib. Mempelai didampingi oleh kepala desa, imam masjid, *ninieki mamak*, dan orang tua lainnya. Pelaksanaan pernikahan dilakukan oleh kepala desa atau kepala KUA dengan dihadiri oleh unsur pimpinan adat dari desa setempat. Selesai acara pernikahan, mempelai menyalami seluruh hadirin dan memohon doa restu. Kemudian rombongan kembali kerumah.⁸

e. Pesanding

Malam setelah hari *Murih* beras yaitu acara *peusanding* ada juga yang menyebutnya *Nangkih Sempelie* (*linto baro* datang kerumah), dimana dimulai acara memasak untuk menerima tamu undangan, yaitu hari yang disebut hari *Murih* beras atau hari masak-masak. Sementara dirumah mempelai laki-laki (*linto*) juga melakukan persiapan untuk mengantar mahar, nasi kuning, pakaian, *balai* buah, dan sirih adat. Mahar dan barang bawaan itu dibawakan oleh mereka yang menguasai adat dan persiapan secara khusus. Biasanya mempelai laki-laki diantar kerumah mempelai perempuan pada waktu malam hari yaitu setelah shalat isya, sebelum turun dari rumah mempelai laki-laki terlebih dahulu meminta mohon restu kepada kedua orang tuanya. Sedangkan dihalaman mempelai laki-laki telah ditunggu oleh rombongan pemuda yang akan membacakan sholawat dengan rebana, *Canang*.

Setibanya dirumah pengantin perempuan sipengantin laki-laki didampingi oleh *Telangkie* dan beberapa kerabat kemudian disambut dengan pantun lucu sebanyak 7 macam pantun dari sebelah pihak pengantin perempuan. Baru setelah itu dipersilahkan

⁸ Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh.*, hlm.264-265

masuk kerumah, sebelum pengantin laki-laki dipertemukan dengan pengantin perempuan, terlebih dahulu *Puhun* pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki baru setelah itu dipertemukan dan dipersilahkan duduk bersanding berdua.

f. Pangge Makan

Pada esok harinya setelah *Pesanding* baru kemudian mempelai (*dara baro* dan *linto baro*) di antar ke rumah *Linto Baro*, pengantaran baru ini dikluet sering disebut dengan *pangge* makan. Setelah selesai acara *Pangge* makan ini, sebelum pengantin baru dan rombongan pulang maka tiba saatnya seserahan hadiah mertua (orang tua pengantin laki-laki) memberikan seserahan hadiah untuk pengantin perempuan. Hadiah tersebut berupa seperangkat piring, mangkok, sendok, dan lain sebagainya.

Hingga saat hari raya pengantin baru ini diadati oleh masyarakat atau sering disebut dengan *Mebobo Idang*. Adat *Mebobo Idang* merupakan kebiasaan masyarakat Kluet terkhusus Kecamatan Kluet Timur pada hari lebaran pengantin baru ini diantar kerumah mertua mereka, yang pertama ialah pengantin baru diantar kerumah mertuanya (orang tua laki-laki) yaitu pada hari pertama lebaran, kemudian pada hari kedua lebaran pengantin baru ini diantar kembali kerumah orang tua perempuan. Proses pengantaran ini dilakukan berombongan yaitu saudara dekat dan tetangga yang diundang untuk mengantar pengantin baru tersebut, dengan membawa makanan tradisional Kluet.

Rombongan ini setelah sampai kerumah mertua pengantin baru tersebut, kemudian disambut oleh pihak rumah dengan melakukan *mak jari* (bersalaman) yang merupakan tanda penghormatan dari tuan rumah kepada rombongan ini, kemudian rombongan ini dihidang untuk makan bersama.

Sebelum dilakukan pengantaran pengantin baru ini, terlebih dahulu pengantin baru ini dibawa jalan-jalan terlebih dahulu kerumah saudara dekat dan pegawai adat serta pegawai hukum didesa untuk silaturahmi termasuk kerumah *Inoeng Teungku*, yang membawa pengantin baru ini merupakan *Puhun* (istri paman

sebelah ibu pengantin baru) dan nenek saudara jauh dari pengantin baru tersebut. Hal ini dilakukan juga saat sebelum akan melakukan pengantaran pengantin baru dari rumah mertua orang tua dari laki-laki kerumah mertua orang tua dari perempuan.⁹

Acara adat perkawinan dengan adat sunnah Rasul, dalam kedua mata acara didalamnya ada yang dikatakan dengan *Perimpean Mangan Manok* (anak paman dan anak dari bibi yang memakan ayam), dan *Pemamoan* atau *Ninieki Mamak* (orang yang dijadikan ketua yang mengurus acara tersebut). *Perimpean* adalah orang yang membuat ribut (lucu) dalam acara dan juga *Perimpean* ini adalah orang yang meminta hadiah pada *Pemamoan* setelah apa yang telah di kerjakan *Perimpean*. Hadiah tersebut berupa makanan dan lain sebagainya.

Dalam acara ini ada juga dikatakan dengan hari *Murih Beras* (mencuci beras adalah hari puncak acara), para *Perimpean* dijadikan permaisuri dan di hias secantik mungkin untuk mencuci beras ke sungai ramai-ramai. Beras tersebut dicuci untuk dimasak pada malam harinya. Selama acara ini berlangsung *Pemamoanlah* yang *Sipotok Tiwon* (sipatah lutut) dan *Pewalian* (saudara ayah yang laki-laki) yang *Nyujung Utang* (bertanggung jawab tentang hutang) dalam artian dialah yang mencarikan hadiah permintaan *Siperimpean*.

Setelah selesai acara, tibalah malam membuat nasi *Lamak* (nasi enak) yang berupa pulut kuning dibungkus bercampur dengan kelapa *gonsen* dibungkus dengan daun pisang, esok harinya kedua mempelai mengantarkan pulut tersebut kerumah mempelai laki-laki serta dikawani oleh *Sintuoi* (nenek mempelai perempuan). Kemudian dibagikan kepada saudara dekat mempelai laki-laki.

Pelaksanaan acara pernikahan dan khitanan ini, dikluet terkhusus di Kecamatan Kluet Timur sangatlah unik, dimana penyelesaian acara perkawinan ini diakhiri dengan *Mebobo* empat *Berngi* (mengantar pengantin perempuan setelah empat malam sesudah acara perkawinan) dengan membawa nasi *Lamak* (nasik

⁹ Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh.*, hlm.261-262

enak). Dalam adat *Mebobo* empat bergi ini masyarakat *kluet* kepada mempelai baru itu diberlakukan beberapa kewajiban. Pada kesempatan lain *Dara Baro* harus kembali lagi kerumah mertua, yaitu datang untuk menumbuk padi (*nutu pagie*), membuang rumput disawah (*remuah*), untuk melahirkan anak pertama dan datang untuk pertama kali membawa anak kepada neneknya, setiap kali datang *Dara Baro* membawa nasi Lamak dan ketika pulang ia mendapatkan lagi hadiah-hadiah dari mertua sebagai tebusan untuk apa yang telah dibawanya.¹⁰

Kewajiban *Linto* adalah jika pergi kerumah orang tuanya tanpa sepengetahuan istri, maka dia akan didenda dengan harus membawa pulang sirih, setiap hari *Meugang* dia harus membawa pulang lempang dan daging. Pada saat 17 hari ramadhan, harus melakukan *Mebobo* tebu yaitu membawa pulang tebu lengkap dengan akar dan pucuk sebanyak 7 batang.

Sebaliknya *Dara Baro* juga diharuskan membawa satu rantang nasi untuk mertuanya tatkala tiba hari *Meugang*. Kemudian pada hari 17 ramadhan, diharuskan pula membawa pulang bras kepada mertuanya, sekurang-kurangnya lima *Naleh* (dua setengah karung), dan beras tersebut diperolehnya dari pemberian familinya. Adat ini disebut dengan *Mebobo* beras. Selanjutnya kepada kedua pengantin baru ini, diharuskan mengunjungi rumah *Mamono*, kepala desa, dan rumah imam masjid pada saat hari raya puasa, adat ini disebut dengan *Warayo Kekeloan* (lebaran pengantin baru).¹¹

Tidak kalah uniknya juga saat penyelesaian acara khitanan dengan membuat makanan *Terie Mandi* (*makanan tradisional kluet*), pembuatan makanan tradisional ini dilakukan saat empat malam setelah dikhitanannya anak laki-laki, proses pembuatannya dilakukan dengan bersama-sama dan dimakan juga bersama-sama. Setelah itu baru kemudian dilakukan *Ngeruntuh Pande* (membongkar tempat masak) yang ini dilakukan oleh kaum bapak-

¹⁰ Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh.*, hlm.267

¹¹ Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh.*, hlm.268

bapak yang dimana kaum ibu-ibunya memasak agar nanti setelah bapak-bapak selesai *Ngeruntuh Pande* bisa istirahat sambil makan bersama.

B. Peran *Inoeng Teungku* Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

a. Pendidikan

Membahas tentang pendidikan, pendidikan itu sendiri secara umum merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (batin dan karakter) serta pikiran (intelektual dan tubuh anak), tidak hanya itu pendidikan juga diartikan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapainya kedewasaan jasmani maupun rohani.¹²

Peran *Inoeng Teungku* saat ini dalam pendidikan sudah jauh berbeda dengan *Inoeng Teungku* sebelumnya. Menurut keterangan ibu Malahayati. Ibu Mala adalah seorang *inoeng teungku* didesa Paya Laba. Ibu Mala mengakui bahwa banyaknya perubahan peran *inoeng teungku* saat ini dengan sebelumnya, yang salah satunya adalah tentang pendidikan anak-anak kecil seperti pengajian Iqraq. *Inoeng teungku* sebelumnya terjun langsung dalam hal ini walau hanya menyediakan tikar, tetapi setelah seiring berkembangnya zaman hal tersebut sudah mulai berubah sedikit demi sedikit, sehingga sampai pada saat ini. Ibu Mala juga mengatakan beliau bukan dari alumni pesantren melainkan almni sekolah dasar (SD), dan *inoeng teungku* saat ini lebih banyak berperan dalam hal adat dan istiadat.¹³

Menurut keterangan ibu Rosdiana, beliau adalah salah satu dari tokoh masyarakat desa Paya Laba, peneliti mengambil ibu ini sebagai salah satu nara sumber yang mewakili warga desa Paya Laba. Keterangan Ibu Ros mengenai peran *Inoeng Teungku* sebelumnya sudah sangat jauh berbeda. *Inoeng Teungku* membuat tempat pengajian anak-anak dirumah saat siang hari dan setelah

¹² Achmad Halim dan Otong Jaclani. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif. 2013). hlm. 56

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Malahayati, pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 16:40 WIB

selesai shalat maghrib. Kemudian seiring waktu berjalan dengan kemajuan zaman saat ini, *inoeng teungku* tidak lagi ikut berperan dalam pendidikan anak-anak yang bertujuan untuk membantu menumbuhkan baik itu akhlak dan moral anak-anak.¹⁴

Selain keterangan ibu Malahayati dan Rosdiana, peneliti juga mewawancarai ibu Nina Rahma selaku tokoh yang berperan dalam membantu *Inoeng Teungku* di desa Paya Laba, ibu ini termasuk kedalam anggota perangkat desa yaitu istri kepala lorong, menurut keterangan ibu Nina mengenai peran *inoeng teungku* dalam pendidikan juga sudah jauh berbeda, tidak hanya di desa Paya Laba saja *inoeng teungku* Kluet Timur pada umumnya sudah sangat jauh berbeda terutama dalam hal pendidikan, ibu ini memberikan contoh seperti: dahulu adanya pengajian anak-anak dirumah *inoeng teungku* dan setelah seiring berkembangnya zaman, hal tersebut sudah mulai berubah.

b. Agama

Agama secara umum merupakan suatu sistem yang mampu mengatur tata cara keimanan dan kepercayaan serta ibadah kepada Allah yang maha kuasa disertai dengan tata kaidah yang berkaitan langsung dengan ciri pergaulan manusia dengan manusia lainnya atau manusia dengan lingkungan disekitarnya.¹⁵

Peran *inoeng teungku* di Kluet Timur dalam bidang agama. Setelah peneliti melakukan pengamatan, peran *inoeng teungku* sebelumnya dengan yang sekarang terutama dalam bentuk adat dan istiadat tidak jauh berbeda, mereka sama-sama meneruskan peran atau tugas *inoeng teungku* sebelumnya. Dalam bidang ini, peneliti mewawancarai ibu Luqni selaku *inoeng teungku* di desa Sapik, menurut keterangan ibu ini mereka yang telah dipilih oleh masyarakat desanya masing-masing sangat berperan dalam bidang adat istiadat dan agama.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Rosdiana, pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 14:30 WIB

¹⁵ Mardani. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. hlm. 4

Dalam bidang agama ini mereka berperan tidak hanya seperti acara sunnah rasul, maulid Nabi, majelis ta'lim serta ikut dalam menyucikan jenazah dan mempersiapkan bahan untuk perlengkapan sebelum dikuburkan jenazah tersebut. Mereka juga sering dipakai sebagai penerimaan tamu dalam acara maulid Nabi, serta berperan juga dalam acara sunnah rasul. Seperti menjadi saksi *Mudim* (orang yang mengkhitan) untuk sunnah Rasulnya perempuan.¹⁶

Selain informasi dari ibu Luqni, peneliti juga mewawancarai ibu Nur Fatimah. Ibu ini juga termasuk perangkat desa yang sering membantu *inoeng teungku* saat berperan. Ibu Nur ini adalah istri dari bilal desa Sapik, menurut keterangan ibu Nur: *Inoeng teungku* sebelumnya dan saat ini sangat berperan aktif dalam masyarakat salah satunya dalam bidang agama contohnya seperti dalam hajatan rumah orang meninggal dunia. Mereka disana dipakai sebagai orang yang menyiapkan pertama sekali bahan untuk pemandian jenazah seperti memotong buah jeruk purut dan menyiapkan air dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, mereka juga ikut memandikan jenazah perempuan dan mengisi *Bate* (tempat sirih) untuk disampaikan kepada anggota pemuda desa. *Bate* tersebut merupakan permohonan ahli keluarga yang ditinggalkan serta permohonan perangkat desa seperti imam, bilal, kahtib dan lain-lain agar digalinya tempat penguburan jenazah tersebut.¹⁷

Tidak hanya keterangan dari ibu Luqni dan ibu Nur Fatimah, disini peneliti juga mengambil informasi dari ibu Kasmiasi, ibu ini adalah salah satu warga desa Sapik yang peneliti ambil sebagai tokoh masyarakat. Menurut keterangan ibu Kas, peran perangkat desa terutama *inoeng teungku* sangatlah berpengaruh besar, karena tidak hanya meringankan tugas masyarakat perangkat desa ini memang ada peran atau tugas khusus yang tidak bisa dikerjakan oleh masyarakat seperti

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Luqni, pada tanggal 23 Juni 2020, pukul 19:30 WIB

¹⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Nur Fatimah, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 12:05 WIB

pengisian *Bate* (tempat sirih) untuk meminta permohonan agar anggota pemuda desa menggali tempat penguburan jenazah. Tidak hanya itu perangkat desa ini dapat memberi penjelasan kepada masyarakat apa-apa saja yang mungkin tidak bisa disampaikan oleh imam ataupun *teungku* mengenai hal-hal tentang keperempuan.¹⁸

c. Sosial

Kata sosial berasal dari bahasa Latin yaitu *socil* yang artinya sekutu. Istilah tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, misalnya seperti sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut dengan jiwa sosial. Sehingga pengertian sosial dapat diartikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai serta aturan yang bersumber dari budaya masyarakat kemudian digunakan sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam suatu komunitas.¹⁹

Peran *inoeng teungku* dalam sosial, seperti halnya diatas peran *inoeng teungku* dalam masyarakat sangatlah berpengaruh baik untuk kemajuan desa. Seperti keterangan Ibu Zubaidah, ibu ini adalah salah satu tokoh masyarakat desa Durian Kawan. Beliau mengatakan bahwasanya *inoeng teungku* disini tidak hanya berputar pada peran yang telah di tentukan tetapi juga ikut berpartisipasi dalam anggota Ibu PKK. Selain itu *inoeng teungku* juga masuk kedalam anggota yasinan kaum ibu-ibu, disini ia sering juga dipakai sebagai pembaca doa dan memimpin yasin jika ketua yasin tersebut berhalangan dan tidak bisa menghadiri. Sejauh ini *Inoeng Teungku* menurut Ibu Zubaidah yang tentunya telah dilihat dari kesehariannya sangatlah berpengaruh baik.²⁰

Keterangan ibu Zakiyah, ibu ini adalah *inoeng teungku* didesa Durian Kawan, beliau juga mengatakan bahwa ibu ini ikut

¹⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Kasmiasi, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 11:00 WIB

¹⁹ Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Budi Utama. 2012). hlm. 9

²⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Zubaidah, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 10:00 WIB

serta dalam anggota marhaban dan masuk kedalam anggota yasin, ibu Zakiyah di jadikan ketua oleh anggotanya yaitu ketua santunan anak Yatim. Di Desa ini setiap setahun sekalnya (bulan puasa) mengadakan santunan anak yatim dan Ibu Zakiyah ini adalah ketua yang mengurus dan mendata berapa banyak anak yatim di Desa tersebut.²¹

d. Adat istiadat

Adat istiadat adalah hukum yang dibangun melalui tradisi, pada umumnya berbentuk tidak tertulis, sering disebut juga seluruh peraturan yang ditetapkan dalam keputusan yang penuh wibawa yang dalam pelaksanaannya diterapkan begitu saja artinya tanpa adanya keseluruhan peraturan yang dalam kelahirannya dinyatakan mengikat.²² *Inoeng teungku* sangat berperan aktif dalam adat istiadat ini seperti peneliti telah jelaskan dalam pembahasan adat perkawinan dalam masyarakat Kluet Timur, disini *inoeng teungku* sangat berperan dari sejak *nyusuk* (melamar) hingga sampai pada acara atau pesta pernikahannya.

Inoeng Teungku dan perangkat desa lainnya dipakai dari sejak *nyusuk* seperti mengisi *bate* untuk pelamaran calon mempelai perempuan jika perangkat desa ini diundang oleh ahli keluarga mempelai laki-laki. Kemudian jika sampai pada acara atau pesta pernikahannya mereka juga dipakai sebagai penerimaan hadiah dari mempelai laki-laki jika perangkat desa ini diundang oleh ahli keluarga mempelai perempuan.

Seperti dari keterangan ibu Jannati selaku istri kepala desa Alai, ibu ini juga termasuk tokoh yang membantu *inoeng teungku*, ibu Jannati termasuk juga kedalam golongan istri perangkat desa. Ibu ini mengatakan mereka di undang sama halnya dengan *Inoeng Teungku* diundang dengan cara di datangi kerumahnya dengan membawa *Bate* (tempat sirih).

²¹ Hasil Wawancara dengan ibu Zakiyah, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 08:30 WIB

²² Srihajati, Ellyne Dwi Poespasari dkk. *Buku Ajar Hukum Adat*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Grup. 2018). hlm. 7-9

Menurut keterangan Ibu ini, banyak sekali tugas atau peran *Inoeng Teungku* baik itu dalam segi adat dan kebayaan maupun keagamaan. Mereka berperan sama halnya dengan *inoeng teungku* ini, sama-sama membantu ahli rumah agar acaranya berjalan lancar walaupun tidak ada imbalan dari ahli rumah. Selain itu, peran atau tugas tersebut memang merupakan kewajiban mereka karena mereka telah menerima amanah dari masyarakat melalui suami perangkat desa ini sendiri.²³

C. Tantangan *Inoeng Teungku* Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

a. Pendidikan

Peran *Inoeng Teungku* saat ini dalam pendidikan sudah jauh berbeda dengan *Inoeng Teungku* sebelumnya. Menurut keterangan ibu Malahayati, ibu ini adalah seorang *inoeng teungku* didesa Paya Laba. Ibu Mala mengakui bahwa banyaknya perubahan peran *inoeng teungku* saat ini dengan sebelumnya, yang salah satunya adalah tentang pendidikan anak-anak kecil seperti pengajian Iqrah. Adapun tantangan ibu ini sehingga tidak melakukan pengajian anak-anak dirumahnya, menurut keterangan ibu Mala, tidak hanya karena pendidikan beliau yang sangat rendah yaitu tamatan sekolah dasar tetapi juga dikarenakan sudah banyaknya tempat-tempat pengajian anak-anak yang telah disediakan oleh pemerintah dan telah menyediakan pengajar-pengajar yang sudah lebih jauh berkualitas. Tempatnya seperti TPA, meunasah dan lain sebagainya.²⁴

TPA yang ada digampong-gampong sekarang banyak terdapat ustadz/ustadzah yang mengajar dan mereka pada umumnya sekolah tinggi atau sarjana dan ada pula yang dari alumni dayah. Secara akademik atau keilmuan para pengajar di TPA jauh lebih banyak pengetahuannya dalam mengajar

²³ Hasil Wawancara dengan ibu Jannati, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 14:30 WIB

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Malahayati, pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 16:40 WIB

dibandingkan dengan *inoeng teungku* Kluet Timur, karena dari penelitian penulis rata-rata *inoeng teungku* di kecamatan ini hanya tamatan SD dan SMP.²⁵

b. Agama

Peran *inoeng teungku* di Kluet Timur dalam bidang agama. Setelah peneliti melakukan pengamatan, peran *inoeng teungku* sebelumnya dengan yang sekarang tidak jauh berbeda terutama dalam bentuk adat dan istiadat, mereka sama-sama meneruskan peran atau tugas *inoeng teungku* sebelumnya. Dalam bidang ini, peneliti mewawancarai ibu Luqni selaku *inoeng teungku* di desa Sapik, menurut keterangan ibu ini mereka yang telah dipilih oleh masyarakat desanya masing-masing sangat berperan dalam bidang adat istiadat dan agama. Dalam bidang agama ini mereka berperan tidak hanya seperti acara sunnah rasul, maulid Nabi, majelis ta'lim. Dalam majelis talim ini berdasarkan keterangan ibu Luqni, beliau sering tidak mengikutinya. Serta ikut dalam menyucikan jenazah dan mempersiapkan bahan untuk perlengkapan sebelum dikuburkan jenazah tersebut. Mereka juga sering dipakai sebagai peneriman tamu dalam acara maulid Nabi, serta berperan juga dalam acara sunnah rasul. Seperti menjadi saksi *Mudim* (orang melakukan sunnah) untuk sunnah Rasulnya perempuan.

Adapun tantangan yang dirasakan ibu Luqni dalam menjalankan perannya selain pekerjaan yang harus ke sawah dan ke kebun turut menyita waktu atau bisa menjadi penghalang dalam memerankan posisi *inoeng teungku*, karena pada umumnya masyarakat di desa ini petani dan pekebun juga sering mendapatkan kesan tidak baik dari warga yang kurang merasa puas dengan peran atau tugas mereka sewaktu mereka menjalankan perannya.²⁶

²⁵ Hal ini dibenarkan oleh Bapak Kepala Desa Sapik Muzakir Addin

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Luqni, pada tanggal 23 Juni 2020, pukul 19:30 WIB

c. Sosial

Peran *inoeng teungku* dalam sosial bermasyarakat sangatlah berpengaruh baik untuk kemajuan desa. Seperti keterangan Ibu Zubaidah, ibu ini adalah salah satu tokoh masyarakat desa Durian Kawan. Beliau mengatakan bahwasanya *inoeng teungku* disini tidak hanya berputar pada peran yang telah ditentukan tetapi juga ikut berpartisipasi dalam anggota Ibu PKK. Selain itu *inoeng teungku* juga masuk kedalam anggota yasinan kaum ibu-ibu, disini ia sering juga dipakai sebagai pembaca doa dan memimpin yasin jika ketua yasin tersebut berhalangan dan tidak bisa menghadiri. Sejauh ini *Inoeng Teungku* menurut Ibu Zubaidah yang tentunya telah dilihat dari kesehariannya sangatlah berpengaruh baik.²⁷

Adapun tantangan yang didapatkan oleh ibu Zakiyah selaku *inoeng teungku* di desa Durian Kawan adalah: berdasarkan keterangannya adalah tidak jauh berbeda dengan ibu Luqni *inoeng teungku* desa Sapik. Ibu Zakiyah juga merasa terhalang dalam pekerjaan dikebun dan disawah. Selain itu, ibu ini memiliki anak yang masih berumur 2 tahun dan masih menyusui. Ibu Zakiyah merasa kualahan dengan pekerjaan ini dikarenakan hal tersebut.²⁸ Berdasarkan keterangan bapak Muzakir Addin selkau Keucik di desa Sapik *Inoeng Teungku* dalam Kecamatan Kluet Timur pada umumnya tidak lagi dipakai seperti anggota PKK, Kader Posyandu, dan pendamping desa. Hal ini disebabkan karena salah satunya ialah sudah banyak dari warga yang lebih memahami hal tersebut ataupun sudah banyak orang yang mengambil jurusan yang memang betul-betul mempelajari tentang ilmu tersebut.²⁹

²⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Zubaidah, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 10:00 WIB

²⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Zakiyah, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 08:30 WIB

²⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Muzakir Addin, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 14:30 WIB

d. Adat Istiadat

Inoeng teungku sangat berperan aktif dalam adat istiadat ini seperti peneliti telah jelaskan dalam pembahasan adat perkawinan dalam masyarakat Kluet Timur, disini *inoeng teungku* sangat berperan dari sejak *nyusuk* (melamar) hingga sampai pada acara atau pesta pernikahannya. *Inoeng Teungku* dan perangkat desa lainnya dipakai dari sejak *nyusuk* seperti mengisi *bate* untuk pelamaran calon mempelai perempuan jika perangkat desa ini diundang oleh ahli keluarga mempelai laki-laki. Kemudian jika sampai pada acar atau pesta pernikahannya mereka juga dipakai sebagai penerimaan hadiah dari mempelai laki-laki jika perangkat desa ini diundang oleh ahli keluarga mempelai perempuan. Seperti dari keterangan ibu Jannati selaku istri kepala desa Alai, ibu ini juga termasuk tokoh yang membantu *inoeng teungku*, ibu Jannati termasuk juga kedalam golongan istri perangkat desa. Beliau mengatakan mereka di undang sama halnya dengan *Inoeng Teungku* di undang dengan cara di datangi kerumahnya dengan membawa *Bate* (tempat sirih).

Menurut keterangan Ibu jannati, banyak sekali tugas atau peran *Inoeng Teungku* baik itu dalam segi adat dan kebuyaan maupun keagamaan. Mereka berperan sama halnya dengan *inoeng teungku* sebelumnya. Ibu Jannati ini, sama-sama membantu ahli rumah agar acaranya berjalan lancar walaupun tidak ada imbalan dari ahli rumah.

Peran *Inoeng Teungku* yang dijelaskan oleh ibu Jannati ialah tidak jauh berbeda dengan *Inoeng Teungku* di desa lain juga. Seperti misalnya didalam acara perkawinan, mereka diminta untuk mempersiapkan *Cerano* tempat sirih lengkap dengan isinya, yang nanti akan diserahkan kepada pengtua adat dalam acara tersebut. Tidak hanya itu, mereka juga berperan sebagai penyambung tangan ahli keluarga dalam menerima seserahan hadiah dari pengantin laki-laki kepada penganti perempuan.

Kebiasaan masyarakat Kecamatan Kluet Timur ini ketika penerimaan seserahan dilakukan oleh ahli keluarga dalam acara

tersebut, maka mereka dikatakan dengan melakukan pelanggaran. Hal tersebut bisa digolongkan kedalam hal yang memalukan, sedangkan untuk menebus kesalahan tersebut sangatlah rumit dan banyak menggunakan bahan yang. Selain itu, peran atau tugas tersebut memang merupakan kewajiban mereka karena mereka telah menerima amanah dari masyarakat melalui suami perangkat desa ini sendiri.³⁰

Adapun tantangan yang dirasakan oleh ibu Maridah selaku *inoeng teungku* didesa Alai adalah juga tidak jauh berbeda dengan *inoeng teungku* desa lain pada umumnya, Ibu ini juga sering mendapatkan kesan tidak baik dari masyarakat desa tersebut yang belum merasa puas dengan pekerjaannya dalam melakukan berbagai kegiatan didesa baik dalam hal sosial budaya seperti acara perkawinan, khitanan maupun sosial keagamaan seperti maulid Nabi, santunan anak yatim dan lain-lain.

Ibu Maridah juga menjelaskan perannya dalam acara seperti santunan anak yatim misalnya, mereka atau dengan perangkat desa lainnya berperan sejak dari dimulainya acara hingga selesainya acara. Mereka tidak hanya membantu mempersiapkan makanan yang akan diberikan kepada anak yatim tersebut, mereka juga sering ikut berpartisipasi dalam menggalang dana untuk disedekahkan kepada anak yatim dengan cara mengutip uang semampunya dari mereka sendiri atau dari perangkat desa lainnya seperti istri bilal, istri khatib dan lain-lain.

Ibu Maridah ini juga merasa kualahan dalam bidang pekerjaan baik itu pekerjaan rumah seperti mengurus rumah, anak-anak mereka, dan mengurus suami mereka maupun pekerjaan diluar rumah seperti sawah dan kebun. Mereka harus meluangkan waktunya untuk mendatangi orang yang mempunyai hajat kemudian memerankan peran ataupun tugas yang diserahkan kepadanya. Selain mereka harus mengerjakan kewajiban yaitu peran dalam masyarakat, mereka juga harus menyelesaikan tugas

³⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Jannati, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 14:30 WIB

mereka seperti dirumah, dikebun dan disawah. Dalam keterangan Ibu ini, pada dasarnya tanggung jawab mereka dalam masyarakat dikarenakan adanya tugas yang diberikan kepada suami mereka sehingga mereka juga harus berperan dalam masyarakat.³¹

D. Analisa Penulis

Data yang disajikan peneliti pada bahagian ini berupa data hasil obsevasi dan wawancara. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Seperti dalam halnya adat istiadat di Kecamatan Kluet Timur dimana *Inoeng Teungku* juga ikut berpartisipasi sejak dari akan dimulainya acara hingga selesainya acara contoh: Dalam adat perkawinan, jika keluarga sebelah calon mempelai wanita ingin mengetahui calon mempelai pria, maka pertama sekali diadakan penjajakan (*menyusuk*) atau dikenal dengan meminang. Dalam mufakat calon istri disebut dengan mufakat inti, mufakat inti ini juga dihadirkan *Inoeng Teungku* mereka memperhatikan segi keturunan dan martabat, terutama yang berketurunan bangsawan.

Setelah sepakatnya antara kedua belah pihak yaitu keluarga calon istri dan calon suami, maka ditentukanlah hari pesta (*nendok wari*) *Inoeng Teungku* serta perangkatnya senantiasa hadir acara perkawinan. Setelah *nendok wari*, tibalah hari pesta yaitu seminggu setelah *nendok wari*. Dalam acara perkawinan, pertama sekali diawali dengan acara *majok pande* (mendirikan tempat masak) yang dikerjakan oleh para laki-laki, kemudian malamnya yaitu *mekacar* (malam inai).

Sebelum pengantin dipakaikan inai, terlebih dahulu pengantin dimandikan dengan air limau (jeruk purut) yang disebut dengan *Pangeri*. *Pangeri* ini dilakukan oleh *Puhunnya* yaitu istri dari paman sebelah ibu pengantin dan upacara mandi ini dilakukan didalam rumah yang disaksikan oleh teman sebayanya (kak

³¹ Hasil Wawancara dengan ibu Maridah, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 16:30 WIB

ngimbangan). Pada saat *Pangeri* ini *Inoeng Teungku* juga termasuk orang yang akan *Memangeri* penganti. Malam inai ini dilakukan 4 malam berturut-turut, malam pertama disebut *Mato Sepat* yaitu malam memulai pesta selamatan. Dalam acara berinai ini sanak famili dan warga desa membawakan berbagai hadiah seperti beras, kelapa, ayam dan lain-lain. Pada malam ini yang menginai pengantin adalah *perimpean* dan nenek saudara jauh sipengantin.

Keesokan harinya ialah tiba hari pernikahan, pernikahan ini biasanya dikluet dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal atau bulan syawal dan bulan Haji. Menurut kepercayaan mereka bulan-bulan tersebut mengandung hikmah, kemudian mereka menghindari pernikahan pada bulan Dzulqaidah yang disebut bulan *Meuapit* karena dipandang krang rizki atau akan melarat hidup mereka. Pernikahan ini dilangsungkan dalam masjid, biasanya pada waktu malam hari setelah shalat maghrib. Mempelai didampingi oleh kepala desa, imam masjid, *niniek mamak*, dan orang tua lainnya, diantara perangkat desa tersebut didalamnya juga terdapat *Inoeng Teungku*. Pelaksanaan pernikahan dilakukan oleh kepala desa atau kepala KUA dengan dihadiri oleh unsur pimpinan adat dari desa setempat. Selesai acara pernikahan, mempelai menyalami seluruh hadirin dan memohon doa restu. Kemudian rombongan kembali kerumah.³²

Malam setelah hari *Murih* beras yaitu acara *peusanding* ada juga yang menyebutnya *Nangkih Sempelie (linto baro* datang kerumah), dimana dimulai acara memasak untuk menerima tamu undangan, yaitu hari yang disebut hari *Murih* beras atau hari masak-masak. Sementara dirumah mempelai laki-laki (*linto*) juga melakukan persiapan untuk mengantar mahar, nasi kuning, pakaian, *balai* buah, dan sirih adat. Mahar dan barang bawaan itu dibawakan oleh mereka yang menguasai adat dan persiapan secara khusus. Biasanya mempelai laki-laki diantar kerumah mempelai perempuan pada waktu malam hari yaitu setelah shalat isya, sebelum turun dari rumah mempelai laki-laki terlebih dahulu

³² Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh.*, hlm.264-265

meminta mohon restu kepada kedua orang tuanya. Sedangkan dihalaman mempelai laki-laki telah ditunggu oleh rombongan pemuda yang akan membacakan sholawat dengan rebana, *Canang*.

Setibanya dirumah pengantin perempuan sipengantin laki-laki didampingi oleh *Telangkie* dan beberapa kerabat kemudian disambut dengan pantun lucu sebanyak 7 macam pantun dari sebelah pihak pengantin perempuan. Baru setelah itu dipersilahkan masuk kerumah, sebelum pengantin laki-laki dipertemukan dengan pengantin perempuan, terlebih dahulu *Puhun* pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki baru setelah itu dipertemukan dan dipersilahkan duduk bersanding berdua.

Pada esok harinya setelah *Pesanding* baru kemudian mempelai (*dara baro* dan *linto baro*) di antar ke rumah *Linto Baro*, pengantaran baru ini dikluet sering disebut dengan *pangge* makan. Dimana pada saat *Pangge* makan ini *Inoeng Teungku* beserta perangkatnya adalah orang pertama masuk kedalam rumah *Linto Baro* dan dijadikan orang penyambut tangan menerima seserahan pemberian hadiah dari orang tua pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Setelah selesai acara *Pangge* makan ini, sebelum pengantin baru dan rombongan pulang maka tiba saatnya seserahan hadiah mertua (orang tua pengantin laki-laki) memberikan seserahan hadiah untuk pengantin perempuan. Hadiah tersebut berupa seperangkat piring, mangkok, sendok, dan lain sebagainya.

Hingga saat hari raya pengantin baru ini diadati oleh masyarakat atau sering disebut dengan *Mebobo Idang*. Adat *Mebobo Idang* merupakan kebiasaan masyarakat Kluet terkhusus Kecamatan Kluet Timur pada hari lebaran pengantin baru ini diantar kerumah mertua mereka, yang pertama ialah pengantin baru diantar kerumah mertuanya (orang tua laki-laki) yaitu pada hari pertama lebaran, kemudian pada hari kedua lebaran pengantin baru ini diantar kembali kerumah orang tua perempuan. Proses pengantaran ini dilakukan berombongan yaitu saudara dekat dan

tetangga yang diundang untuk mengantar pengantin baru tersebut, dengan membawa makanan tradisional Kluet.

Rombongan ini setelah sampai kerumah mertua pengantin baru tersebut, kemudian disambut oleh pihak rumah dengan melakukan *mak jari* (bersalaman) yang merupakan tanda penghormatan dari tuan rumah kepada rombongan ini, kemudian rombongan ini dihidang untuk makan bersama.

Sebelum dilakukan pengantaran pengantin baru ini, terlebih dahulu pengantin baru ini dibawa jalan-jalan terlebih dahulu kerumah saudara dekat dan pegawai adat serta pegawai hukum didesa untuk silaturahmi termasuk kerumah *Inoeng Teungku*, yang membawa pengantin baru ini merupakan *Puhun* (istri paman sebelah ibu pengantin baru) dan nenek saudara jauh dari pengantin baru tersebut. Hal ini dilakukan juga saat sebelum akan melakukan pengantaran pengantin baru dari rumah mertua orang tua dari laki-laki kerumah mertua orang tua dari perempuan.

Pelaksanaan *Turun Belawie* ini diawali terlebih dahulu dengan melapor kepada kepala desa yaitu *Keucik*, kepada *Rubiahi* (bidan) dan kepada *Teungku* mengenai pelaksanaan rancangan orang tua bayi untuk melaksanakan acara tersebut. Diantara perangkat desa tersebut termasuk juga *Inoeng Teungku* yang nantinya dalam acara ini dijadikan orang pertama yang menyambut kehadiran rombongan *Ngilungi*. Jika tidak melaporkan kepada orang tersebut diatas maka pelaksanaan acara tersebut dibatalkan, pelaksanaannya kembali harus memohon maaf dengan membawa *Bate* serta lengkap dengan isi didalamnya. Pelaksanaan *Turun Belawie* ini sangat sederhana yaitu cukup dilakukan oleh *Rubiah* (bidan) saja dan dihadiri oleh family terdekat. Sang bayi di *Badung* (dibungkus) dengan kain bersih sambil digendong oleh bidan yang memakai kerudung, tangan bidan memegang pisau untuk mencukur rambut bayi yang ujungnya ditusuk kunyit sebagai prasyarat. Begitu bayi dan bidan turun dari rumah, sibidan mengoleskan ke kening bayi tanah setelah itu baru kemudian bayi dibawa kemasjid untuk dimandikan disana.

Dalam dalam acara *Turun Belawie* ini, nenek sang bayi sebelah ayah akan membawa rombongan dengan membawa alat *Puntawar* (pejuk untuk sang ibu bayi) beserta dengan membawa berbagai hadiah kepada sang bayi, rombongan tersebut disebut dengan *ngilungi*.³³

Rombongan *ngilungi* ini merupakan salah satu penghargaan dari keluarga sebelah ayah untuk sang ibu karena telah berhasil memberikan keturunan kepada mereka dengan penuh rintangan dan banyaknya darah yang telah dikeluarkan oleh ibu dalam melahirkan anaknya. Tradisi seperti ini berlaku pada ibu yang melahirkan anak pertama bagi keluarga sebelah ayah. Tradisi Kluet seperti ini masih berlaku untuk saat ini.

Hingga pada acara *mayar* guru pula *Inoeng Teungku* juga berpartisipasi didalamnya, *Mayar* guru yaitu membayar upah bidan setelah ia membantu persalinan sampai kepada membantu mengurut ibu bayi sewaktu ia masih *ketaring* (masa pantang). Dalam acara ini bayi dan bidan dikasih makan berupa paha ayam sebagai lauknya, untuk bayi sebelah dan untuk ibu bidan sebelah. Masyarakat yang diundang untuk hadir menghidang bayi dan ibu bidan dan menyiapkan apa-apa saja yang menjadi keperluan dalam menghidang. Untuk adat *mayar* guru ini hampir semua desa dalam Kecamatan Kluet Timur tidak lagi melaksanakannya, karena masyarakat disini merasa terlalu banyak menghamburkan uang untuk melaksanakan acara tersebut, tetapi masyarakat disini membayar bidan hanya dengan menyampaikan dengan *bate* dan didalamnya dilengkapi dengan sirih dan lain sebagainya, serta di lengkapi dengan uang yang telah ditentukan untuk membayarnya.

Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih. Wawancara merupakan suatu cara penggalan secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalan yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan

³³ Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh*. hlm. 224

perspektif responden dalam memandang sebuah permasalahan.³⁴Wawancara ini peneliti lakukan terhadap *inoeng teungku*, perwakilan istri perangkat desa lainnya, dan perwakilan tokoh masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan selama lima hari penelitian, dimana penelitian ini peneliti mengambil empat desa dari Kecamatan Kluet Timur yaitu desa Paya Laba, desa Sapik, desa Durian Kawan dan desa Alai. Dari keempat desa tersebut peneliti mengambil tiga orang dari setiap desa sebagai nara sumber.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan *inoeng teungku*, istri perangkat desa lainnya dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa kesuksesan suatu peran ataupun tugas perangkat desa ditentukan oleh penjelasan awal yaitu cara mengundang dan apa saja yang ingin kita dibantu oleh perangkat desa tersebut, serta pentingnya memerhatikan apa-apa saja syarat-syarat dalam mengundang mereka agar mereka yang kita undang dapat mengerjakan sesuai yang kita harapkan. Hal ini berhubungan dengan cara menghormati dan juga termasuk kedalam adat istiadat didesa. Dalam hal ini juga kita sebagai masyarakat yang nantinya juga akan memerlukan tenaga dari *inoeng teungku* serta perangkat desa lainnya dianjurkan untuk menanyakan terlebih dahulu kepada orang tua kita didesa tentang bagaimana tata cara untuk mengundang perangkat desa ini agar kita sebagai masyarakat dianggap masih menghormati orang tua serta mau belajar agar yang kita inginkan dapat tercapai sesuai dengan harapan dan baik dimata masyarakat lainnya.

Sebagaimana keterangan dari ibu Zakiyah selaku *inoeng teungku* didesa Durian Kawan, beliau mengatakan mereka di undang oleh ahli rumah yang akan mengadakan acara dengan membawa *Bate* (tempat sirih) kerumahnya dan menyampaikan prihal apa yang ingin di bantu, misalnya sebagai saksi sunatan anak perempuan yang di dampingi oleh perangkat desa lainnya. Mereka yang sebagai saksi di sana setelah selesai acara sunatan akan diberi

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.H.* 220

hadiah oleh ahli rumah atau yang membuat acara berupa makanan khas Desa dan pulut kuning beserta uang saku masing-masing 10.000. Adapun proses masyarakat Desa Durian Kawan sebelum mengundang *Inoeng Teungku* ini sehingga diserahkan tugas ataupun peran kepada *Inoeng Teungku*, masyarakat disini terlebih dahulu ada pengetua Gampong yang memberitahukan kepada ahli rumah untuk mengundang perangkat adat dan hukum³⁵

Keterangan ibu Malahayati sebagai *ineong teungku* didesa Paya Laba. Ibu Mala ini mengatakan bahwa masyarakat didesa ini mereka menggunakan cara khusus dalam mengundangnya kesuatu acara, yakni dengan menggunakan *Bate* (tempat sirih) yang di bungkus dengan kain yang istimewa seperti kain yang bermanik-manik. Tidak boleh di wakilkkan oleh orang lain, harus disampaikan oleh ahli rumah yang akan mengadakan acara atau *Kenduri*. Disampaikan dengan mendatangi rumah beliau tidak boleh disampaikan ketika saat berjumpa di jalan dan lain sebagainya, juga disampaikan dengan bahasa yang sehalus-halusnya.³⁶

Seperti halnya ibu Nina Rahma selaku perangkat desa didesa Paya Laba juga member keterangan didesa ini juga mempunyai cara khusus dalam mengundang perangkat desa lainnya, yaitu dengan membawa *Bate* (tempat sirih) hanya saja sedikit berbeda dengan cara mengundang *Inoeng Teungku*. Mengundang perangkat Desa disini tidak memakai bungkus *Bate* istimewa hanya saja dengan bungkus kain biasa seperti sapu tangan.³⁷

Ibu Kasmianti sebagai salah satu dari tokoh masyarakat didesa Sapik juga mengatakan, ibu ini dahulu sewaktu ia hendak melaksanakan acara sunnah Rasul anaknya ibu ini terlebih dahulu

³⁵ Hasil Wawancara dengan ibu Zakiyah, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 08:30 WIB

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Malahayati, pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 16:40 WIB

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Nina Rahma, pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 15:00 WIB

menanyakan kepada orang tua gampong bagaimana caranya ibu ini mengundang perangkat desa dengan baik dan benar, ibu ini diperintahkan orang tua gampong agar menyiapkan *bate* dengan isinya yang lengkap dan dibungkus dengan kain yaitu sapu tangan kemudian temui perangkat desa dengan mendatangi langsung kerumahnya dan sampaikan perihal yang ingin dibantu oleh perangkat desa tersebut dengan berbahasa yang halus dan sopan.³⁸

Hal ini juga dianggap sebagai cara menghormati perangkat desa yang nantinya akan membantu kita dalam mengerjakan sesuatu yang kita tidak tau kemudian merekalah yang akan memberikan tenaganya untuk kita hanya untuk kesuksesan acara yang kita sudah rencanakan dari jauh-jauh hari.

Peran *inoeng teungku* dalam sosial juga sudah berubah seperti posisinya dalam *tuha peut*, disini *inoeng teungku* tidak lagi masuk kedalam anggota *tuha peut* sebagai perwakilan perempuan dalam anggota tersebut. Tidak hanya itu, *inoeng teungku* dalam Kecamatan Kluet Timur pada umumnya tidak lagi dipakai seperti anggota PKK, Kader Posyandu, dan pendamping desa. Disebabkan karena salah satunya ialah sudah banyak dari warga yang lebih memahami hal tersebut ataupun sudah banyak orang yang mengambil jurusan yang memang betul-betul mempelajari tentang ilmu yang telah tersebut diatas. Adapun solusi yang dapat penulis ambil dalam hasil penelitian ini ialah keucik selaku kepala desa dan juga termasuk kedalam perangkat desa harus tetap melibatkan *inoeng teungku* dalam hal sosial dan keagamaan. Agar *inoeng teungku* ini tidak hanya bisa belajar juga termasuk kedalam salah satu bentuk cara menghormati *inoeng teungku* yang dianggap sebagai pengetua gampong. Kemudian masyarakat hendaknya terlebih dahulu harus memerhatikan sebelum memilih *teungku* dan *inoeng teungku* untuk perangkat desa, agar peran atau tugas mereka tetap pada posisinya seperti halnya peran atau tugas *inoeng teungku*

³⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Kasmianti, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 11:00 WIB

sebelumnya yang tidak hanya berperan dalam adat istiadat tetapi juga dalam hal keagamaan.

Maka dari itu, peran *inoeng teungku* saat ini sudah banyak mengalami perubahan posisi dan peran yang semestinya sudah menjadi tugas atau peran *inoeng teungku* ini, yang dahulunya peran yang telah tersebut diatas menjadi tugas *inoeng teungku* kemudian sekarang lebih banyak berperan dalam hal adat istiadat.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan yang telah ditemukan pada bab-bab terdahulu maka pada bagian diakhir tulisan ini dapat diambil beberapa kesimpulan dan diberi saran sebagai berikut:

1. *Inoeng Teungku* dikenal dalam bahasa Kluet yaitu *Kak Rumah Imam* yang merupakan istri dari imam, sebutan *Kak Rumah Imam* ini dikenal dalam bahasa Aceh dengan istilah *Inoeng Teungku* yang merupakan sosok figur istri dari tengku..
2. Kedudukan *inoeng teungku* dalam masyarakat Kluet khususnya di Kecamatan Kluet Timur ialah *Inoeng teungku* disini sama halnya dengan istri Keucik gampong. Mereka di posisikan sebagai pemangku adat terutama dalam urusan perempuan. Mereka sangat diperlukan dalam masyarakat. Dalam acara adat perkawinan misalnya, mereka diperlukan dari sejak *Nyusuk* (meminang) calon pengantin perempuan dan lain sebagainya.
3. Pengaruh *inoeng teungku* terhadap masyarakat Kluet terkhusus Kecamatan Kluet Timur ternyata saat ini lebih besar pengaruhnya pada sosial seperti adat istiadat dibandingkan dengan sosial keagamaannya. Mengurangnya tingkat peran *inoeng teungku* dalam hal keagamaan terutama dalam bidang pendidikan keagamaan anak-anak yang dilakukan didalam rumah seperti halnya *inoeng teungku* saat dulu.
4. Berdasarkan hasil keterangan dalam wawancara hampir semua *inoeng teungku* saat penelitian hampir semua *inoeng teungku* ini bukanlah almni pesantren atau alumni sekolah agama melainkan mereka mendapat gelar *inoeng teungku* atas dasar suaminya semata.

A. Saran

1. Hendaknya setiap *inoeng teungku* didesa memberikan pengaruh tidak hanya dalam bidang sosial adat istiadat saja tetapi juga sosial keagamaan.
2. Sebagaimana peran awal *inoeng teungku*, semestinya *inoeng teungku* saat ini juga dapat berperan kedalam semua bidang, sehingga peran positif dari *inoeng teungku* dapat dikatakan figur yang sangat berpengaruh pada masyarakat.
3. Bagi perangkat desa lainnya di Kluet Timur hendaknya selalu mengingatkan kepada *inoeng teungku* untuk selalu ikut campur dalam hal keagamaan agar masyarakat juga terdorong ingin mengetahui pentingnya kita belajar keagamaan.
4. Bagi perangkat desa seperti keucik seharusnya juga tetap melibatkan *inoeng teungku* dalam hal sosial dan keagamaan. Agar *inoeng teungku* ini tidak hanya bisa belajar juga termasuk kedalam salah satu bentuk cara menghormati *inoeng teuku* yang dianggap sebagai pengetua gampong.
5. Sebaiknya dari masyarakatpun hendaknya terlebih dahulu harus memerhatikan sebelum memilih *teungku* dan *inoeng teungku* untuk perangkat desa, agar mereka bisa menjadi panutan bagi masyarakat agar dapat terdorongnya kepada hal positif terutama dalam hal keagamaan.

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2008.
- Achmad Halim & Otong Jaclani. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013.
- Agung, S.S Raharjo. *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009.
- Albi, Anggito dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Thahir, al-Hadad. *Wanita Dalam Syariat Dan Masyarakat*. Jawa tengah: Pustaka Firdaus, 1993.
- Azyumardi, Azra. *Realita Dan Cita Kesetaraan Gender Di UIN Jakarta* Jakarta: McGill IAIN-Indonesia Social Equity Project, 2004.
- Aisyah, Siti. *Peran Perempuan Dalam Masyarakat Di Aceh (Studi Kasus Terhadap Pandangan Aktifis Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*. Skripsi Jurusan Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2017.
- A.Black, James. *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco, 1992.
- A.Soelaiman, Darwis. *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), 2006.
- Hakim, Lukman., dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafa*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017.
- Prasadja, Buddy. *Pembangunan Desa Dan Masalah Kepemimpinannya*. Jakarta: Rajawali, 1980.
- Susilo, Edi. *Dinamika Struktur Sosial Dalam Eksistem Pesisir*. Malang: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2010.
- Rasyid, Abdul. *Peranan Penghayatan dan Pengamalan Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Lamreung Kec.*

- Ingin Jaya*. Banda Aceh: Jami'ah Ar-raniry Darussalam, 1981.
- Srimulyani, Eka. *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*. Desa Rukoh, Darusslam: Logika Arti, 2009.
- M. Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Indra, Hasbi. *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Elbambi, Halim. 2008. *Timang (Aceh, Perempuan, Kesetaraan)*. Banda Aceh: Aceh Institute Press, 2008.
- Saleh, Juaini. *Peranan Gerakan Dalam Pembaharuan Islam*. Banda Aceh: Jami'ah Ar-raniry Darusslam, 1986.
- Lailatussaadah. "Kualitas Teungku Inong Sebagai Role Model Islam Bagi Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie" (Journal Of Child and Gender Studies), Vol. 1, No. 2, 2015.
- Jumiati, Siti. *Peran Perempuan Dalam Ranah Domestik Dan Publik (sebuah kajian terhadap dilema kekinian di desa Garot)*. Skripsi Jurusan Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2014.
- Srihajati Ellyne Dwi Poespasari. *Buku Ajar Hukum Adat*, Jakarta Timur: Prenadamedia Grup, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Bahrein.T, Sughihen. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Raja Grifando Persada, 1997.
- Hurgronje, Snouck. *Aceh Dimata Kolonial*. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- J.Goode, William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara, 1983.
- Abdullah, Taufik. *Ilmu Sosial Dan Tantangan Zaman*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Iskandar T. Safir Wijaya & Soraya Devy. *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintas Sejarah*. Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry dengan BRR NAD-NIAS, 1999.
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2006.
- Kluet Timur, Aceh Selatan. <http://id.m.wikipedia.org>
- Sumber Data: Keucik Dalam Kecamatan Kluet Timur. *Geografi Kecamatan Kluet Timur*, 2017.
- Wawancara dengan Ibu Rosdiana, pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 14:30 WIB
- Wawancara dengan Ibu Nina Rahma, pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 15:00 WIB
- Wawancara dengan Ibu Malahayati, pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 16:40 WIB
- Wawancara dengan Ibu Luqni, pada tanggal 23 Juni 2020, pukul 19:30 WIB
- Wawancara dengan ibu Nur Fatimah, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 12:05 WIB
- Wawancara dengan ibu Nur Kasmianti, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 12:05 WIB
- Wawancara dengan ibu Zubaidah, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 10:00 WIB
- Wawancara dengan ibu Zakiyah, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 08:30 WIB
- Wawancara dengan ibu Jannati, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 14:30 WIB
- Wawancara dengan ibu Maridah, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 16:30 WIB

Wawancara dengan bapak Muzakir Addin, pada tanggal 21 Juni 2020, pukul 14:30 WIB

Wawancara dengan ibu safuinah, pada tanggal 23 juni 2020, pukul 08:30





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-2974/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2019**

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
KESATU :
- | | |
|-------------------------------|-----------------------|
| Mengangkat / Menunjuk saudara | |
| a. Dr. Ernita Dewi, M. Hum | Sebagai Pembimbing I |
| b. Nurlaila, S. Ag, M. Ag | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

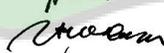
Nama : Khasanah Hati
NIM : 160301021
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Peran *Inong Teungku* terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus di Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan)

- KEDUA :** Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 27 November 2019

Dekan,


Fuadi

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651 - 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1055/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Dekan ushuluddin dan filsafat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KHASANAH HATI / 160301021**
Semester/Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Rukoh, darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Peran inoeng teungku terhadap peningkatan pemahaman keagamaan***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Juni 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 17 Desember
2020

Dr. Agusni Yahya, M.A.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TIMUR
PAYA DAPUR**

Kode Pos 23772

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 /33 / 2020

1. Sehubungan dengan Surat dari Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor : B-1055/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2020 Tanggal 17 Juni 2020, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.
2. Berkenaan dengan hal tersebut diatas, Camat Kluet Timur dengan ini memberikan Rekomendasi/ Izin Penelitian kepada :
Nama : **KHASANAH HATI**
No.Mahasiswa : 160301021
Semester / Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Rukoh Darussalam Banda Aceh
Judul Penelitian : Perang Inoeng Teungku Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan
Lokasi Penelitian : Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan
Lama Kegiatan/Penelitian : 19 Juni s/d 23 Juni 2020
3. Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan.

Ditetapkan di : Paya Dapur
Pada Tanggal : 19 Juni 2020

CAMAT KLUET TIMUR





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TIMUR
PAYA DAPUR

Kode Pos 23772

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/362 / 2020

1. Sehubungan dengan Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor: B- 1055/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2020, Tanggal 17 Juni 2020 Perihal Mohon Bantuan dan Keizinan Pengumpulan Data untuk Penyusunan Skripsi.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muriadi.S
Nip : 19681231 198801 1 011
Jabatan : Camat Kluet Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : KHASANAH HATI
No.Mahasiswa : 160301021
Judul Penelitian : **Peran Inoeng Teungku Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan .**
Lokasi Penelitian : Gampong Paya Laba, Sapik, Durian Kawan, Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan

Lama Kegiatan/Penelitian : 19 Juni s/d 23 Juni 2020

2. Benar yang namanya kami sebutkan diatas telah melaksanakan Penelitian di Gampong Paya Laba, Sapik, Durian Kawan, Alai Kecamatan Kluet Timur dengan Lama Kegiatan/Penelitian yakni dimulai dari tanggal 19 Juni s/d 23 Juni 2020.
3. Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan.

Ditetapkan di : Paya Dapur
Pada Tanggal : 07 Juli 2020
CAMAT KLUET TIMUR

MURIADI S
Pembina Tk.I
NIP.19681231 198801 1 011

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pertanyaan penelitian kepada Inoeng Teungku

1. Apa-apa saja peran Ibu dalam masyarakat?
2. Tugas apa saja yang Ibu perankan sewaktu Ibu diundang dalam acara adat istiadat?
3. Tugas apa saja yang Ibu perankan sewaktu Ibu diundang dalam acara keagamaan?
4. Bagaimanakah prosesnya sehingga Ibu bisa hadir ditengah masyarakat?
5. Apa-apa sajakah yang menjadi tantangan Ibu dalam memerankan peran Inoeng Teungku ini?
6. Adakah Ibu melibatkan tokoh lain yang membantu Ibu dalam memerankan tugas?
7. Siapa sajakah dari tokoh-tokoh tersebut yang membantu Ibu?
8. Adakah perbedaan peran Ibu dengan Inoeng Teungku sebelumnya saat memerankan sebagai Inoeng Teungku?
9. Bagaimanakah pengaruh peran Inoeng Teungku terhadap masyarakat?
10. Bagaimanakah prosesnya masyarakat terhadap Ibu sehingga diserahkan tugas serta peran tersebut?
11. Adakah syarat-syarat tertentu yang harus terpenuhi sebelum masyarakat menyerahkan tugas kepada Ibu?
12. Apakah Ibu mengadakan pengajian di rumah?
13. Apakah Ibu adalah seorang alumni pasantren?

14. Apakah terjadi perubahan peran sebelum menjadi Inoeng Teungku?

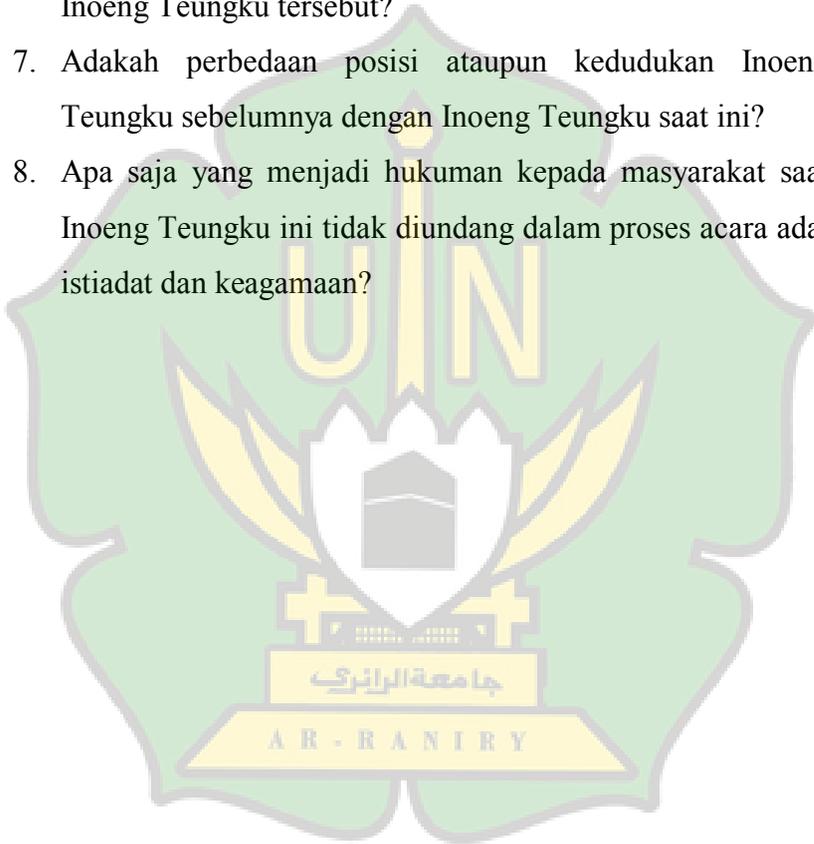
B. Pertanyaan penelitian kepada tokoh jajaran Inoeng Teungku

1. Apakah anda melihat atau mengetahui tugas yang dilakukan Inoeng Teungku?
2. Apa saja tugas Inoeng Teungku?
3. Apakah anda termasuk tokoh yang membantu tugas yang diperankan Inoeng Teungku?
4. Tugas apa sajakah yang pernah anda bantu Inoeng Teungku saat Inoeng Teungku ini berperan?
5. Adakah cara khusus Inoeng Teungku menyampaikan saat dia ingin dibantu dalam mengerjakan tugasnya?
6. Apa saja yang menjadi tantangan anda saat membantu tugas Inoeng Teungku tersebut?
7. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap anda yang ikut serta membantu tugas Inoeng Teungku?
8. Menurut anda, apa perubahan Inoeng Teungku sekarang dengan yang dulu?

C. Pertanyaan penelitian kepada tokoh masyarakat

1. Apa saja peran Inoeng Teungku dalam masyarakat?
2. Adakah pengaruhnya terhadap masyarakat dengan adanya peran Inoeng Teungku ini?
3. Bagaimanakah menurut pandangan masyarakat terhadap posisi Inoeng Teungku ini?

4. Bagaimana prosesnya sehingga Inoeng Teungku ini bisa hadir ditengah masyarakat?
5. Adakah tokoh lain yang membantu Inoeng Teungku ini saat memerankan tugasnya?
6. Siapa sajakah dari tokoh-tokoh tersebut yang membantu Inoeng Teungku tersebut?
7. Adakah perbedaan posisi ataupun kedudukan Inoeng Teungku sebelumnya dengan Inoeng Teungku saat ini?
8. Apa saja yang menjadi hukuman kepada masyarakat saat Inoeng Teungku ini tidak diundang dalam proses acara adat istiadat dan keagamaan?



DOKUMENTASI PENELITIAN



